

# *Sabai Nan Aluih*

Dituliskan Oleh: M. Rasyid Manggis

Diterjemahkan Oleh: Mulyadi



**BALAI BAHASA  
PROVINSI SUMATERA BARAT**

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

# SABAI NAN ALUIH

Ditulisikan Oleh: M. Rasyid Manggis

Diterjemahkan Oleh: Mulyadi



BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA BARAT  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
TAHUN 2021

## **SABAI NAN ALUIH**

Penanggung Jawab : Kepala Balai Bahasa  
Provinsi Sumatera Barat  
Dituliskan Oleh : M. Rasyid Manggis  
Diterjemahkan Oleh : Mulyadi  
Konsultan Penerjemahan : Musra Dahrizal  
Sekretaris : Herlinda  
Fajril Kamil  
Redaktur : Joni Syahputra  
Tata Letak : Alvi Rianto Putra  
Desain Sampul : Cikie Wahab

CETAKAN PERTAMA TAHUN 2021

Diterbitkan pertama kali oleh  
Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat  
Jalan Simpang Alai, Cupak Tengah, Pauh Limo  
Padang, 25162  
Telepon (0751) 776789  
Faksimile (0751) 776788  
Pos-el : balaibahasa.sumbar@kemdikbud.go.id  
Laman : balaibahasa\_sumbar.kemdikbud.go.id

Katalog Dalam Terbitan

ISBN : 978-623-98677-9-9

### **Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

# KATA PENGANTAR

## KEPALA BALAI BAHASA

### PROVINSI SUMATERA BARAT

Alhamdulillah syukur penerjemahan Kaba Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia ini dapat terwujud. Penerjemahan ini merupakan program prioritas Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, untuk menerjemahkan cerita rakyat ke bahasa Indonesia dalam rangka memer kaya bahan bacaan literasi bagi siswa. Tahun ini Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat menerjemahkan sebanyak 23 kaba Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia.

Adapun kedua puluh tiga kaba tersebut yaitu, *Kaba Si Umbuik Mudo*, *Kaba Sutan Lembak Tuah*, *Kaba Magek Manandin*, *Kaba Sabai Nan Aluih*, *Kaba Rambun Pamenan*, *Kaba Laksamana Hang Tuah*, *Kaba Tuanku Lareh Simawang*, *Kaba Si Sabariah*, *Kaba Anggun Nan Tongga*, *Kaba Siti Risani*, *Kaba Cindua Mato*, *Kaba Si Buyuang Karuik*, *Kaba Malin Deman*, *Kaba Si Gadih Ranti*, *Kaba Puti Nilam Cayo*, *Kaba Bungo Talang Mamak*, *Kaba Siti Kalasun*, *Kaba Siti Baهران*, *Kaba Amai Cilako*, *Kaba Untuang Sudah*, *Kaba Puti Marintan Aluih*, *Kaba Angku Kapalo Sitalang*, dan *Kaba Rancak Dilabuah*.

Buku ini ditujukan untuk masyarakat umum di seluruh Indonesia, terutama bagi siswa SLTP dan SLTA, sebagai bahan pengayaan literasi. Dalam buku ini, kami menampilkan dwibahasa, bahasa Minangkabau kaba tersebut dan terjemahan bahasa Indonesia,

sehingga pembaca dapat ilmu yang lebih tentang bahasa sumber. Terkhusus buku ini, ***Sabai Nan Aluih***, dituliskan oleh M. Rasyid Manggis, diterbitkan pertama sekali oleh Pustaka Indonesia Bukittinggi pada tahun 1974 dan dicetak ulang oleh Kristal Multimedia tahun 2018.

Penerjemahan buku ini sendiri dilaksanakan oleh tim penerjemah dengan melibatkan konsultan dari berbagai kalangan, baik tokoh adat, penulis, sastrawan, serta budayawan. Mereka adalah Baharuddin Andoeska, Dasril Ahmad, Gus tf Sakai, Iyut Fitra, Musra Dahrizal, Pinto Anugrah, Rommi Zarman, S. Metron, Sondri, Syuhendri, dan Yusrizal KW.

Sehubungan dengan itu, kami mengucapkan terima kasih kepada tim penerjemah dan tim konsultan penerjemahan yang sudah bekerja keras sehingga buku ini hadir di tengah-tengah pembaca.

Mudah-mudahan buku *Sabai Nan Aluih* ini dapat dibaca oleh masyarakat umum. Terutama bagi kalangan pelajar seluruh Indonesia.

Padang, November 2021

**Aminulatif, S.E., M.Pd.**

# ULASAN TIM KONSULTAN PENERJEMAHAN

Upaya penerjemahan kaba ke dalam bahasa Indonesia pernah dilakukan setidaknya pada dua masa, yakni tahun 1880-an dan tahun 1920-an. Penerjemahan tahun 1880-an terjadi karena populernya cerita berbentuk hikayat yang sesuai sifatnya membutuhkan cerita-cerita anonim, sementara penerjemahan tahun 1920-an dilakukan untuk kebutuhan pertunjukan tonil, nama lain sandiwara, pada zaman penjajahan Belanda. *Sutan Manangerang* (1885) dan *Maninjau Ari* (1891), misalnya, adalah contoh kaba yang pernah diterjemahkan sebagai hikayat, sedangkan kaba-kaba yang diterjemahkan sebagai tonil bisa dilihat pada kaba *Cindua Mato* (1924) atau *Sabai Nan Aluih* (1929).

Akan tetapi, bila dicermati, penerjemahan kaba dalam bentuk hikayat maupun untuk kebutuhan naskah dalam pementasan tonil, tidak bisa disebut sebagai penerjemahan kaba ke dalam bahasa Indonesia. Kedua upaya penerjemahan dimaksud, dengan segera bisa kita lihat, telah menghilangkan karakter atau substansi kaba yang sangat kental sebagai prosa berirama. Dalam prosa berirama, hal yang paling menentukan, tak lain tak bukan, adalah hadirnya unsur-unsur bunyi yang bisa didengarkan. Itulah sebab, dalam pembukaan berbagai kaba, lazim tercantum pantun berikut:

*Palupuah tadia nan dibantang  
Puti batanun suto perak  
Sungguhpun kaba nan didendang  
Suri tauladan untuak rang banyak*

*(Pelupuh tadir yang dibentang  
Puti bertenun sutra perak  
Sungguhpun kaba yang didendang  
Suri teladan untuk orang banyak)*

Hadirnya dendang—atau lebih tepat disebut *keterdendangan*—dalam kaba, setidaknya ditentukan oleh sejumlah hal: (1) adanya pantun, (2) adanya talibun (pantun berkait, baik 6 seuntai atau 8 seuntai atau bahkan 10 seuntai), dan (3) adanya pola penulisan tertentu berupa pengulangan gatra yang paling tidak terdiri dari 8 suku kata, sehingga, pada saat membacakan kaba, irama bisa muncul seperti halnya metrum atau ketukan dalam musik. Itulah sebab, bila misalnya sebuah gatra dalam suatu kaba kurang dari 8 suku kata, harus ditambahkan suku kata atau kata penupang seperti ‘janyo’ (misalnya pada gatra “*manolah mandeh janyo denai*”) atau ‘iyo’ (misalnya pada gatra “*iyo ka ranah batusangka*”).

Sementara itu, karena struktur bahasa Indonesia tidak sama dengan struktur bahasa Minangkabau, kita harus melakukan berbagai upaya agar *keterdendangan* tetap terjaga. Pada gatra “*jadi urang siaklah katidak*” misalnya, tentu terjemahannya bukan “*jadi orang siaklah ketidak*”, melainkan, atau mungkin lebih tepat, “*jadi orang alimlah hendaknya*”. Begitu pula harus diperhatikan penggunaan kata dalam bahasa Minangkabau yang sering punya makna berbeda dengan bahasa Indonesia. Pada gatra “*itulah nan di ati den*” misalnya, tentu lebih tepat diterjemahkan menjadi “*itulah yang saya kehendaki*” dibanding “*itulah yang di hati saya*”.

Hal lain, pada kasus gatra tidak bisa diterjemahkan dalam jumlah suku kata yang sesuai metrum atau disyaratkan oleh ketukan, penerjemahan dilakukan dengan memberikan catatan kaki. Kasus

seperti ini tentulah terjadi pada gatra yang memuat kata-kata bahasa Minangkabau yang sangat khas, yang padanannya dalam bahasa Indonesia tidak ada sehingga harus diurai atau diterang-jelaskan. Pada kasus gatra memuat kata-kata bahasa Minangkabau yang tidak diketahui artinya (biasanya kata-kata arkaik), hal yang dilakukan adalah kata tersebut dicetak miring (*italiq*) lalu diberi catatan kaki berupa kemungkinan arti kata dimaksud dalam bahasa Indonesia.

Demikianlah sejumlah hal yang menurut kami, tim konsultan, perlu diperhatikan oleh para penerjemah kaba yang menerjemahkan kaba ke dalam bahasa Indonesia. Sangat ingin kami katakan, penerjemahan kaba sebagai kaba (bedakan dengan penerjemahan kaba sebagai hikayat dan naskah sandiwara untuk kebutuhan pertunjukan tonil seperti pernah terjadi pada dua masa sebelumnya) sungguh sangat penting. Andai upaya penerjemahan kaba—dan kemudian penerbitannya tentu saja—tidak dilakukan sekarang, kita waswas: Apakah pada masa kemudian masih akan ada pihak yang peduli, mengingat zaman serba digital sudah menganga di depan mata. Untuk itu, penghargaan dan terima kasih harus kami ucapkan kepada Balai Bahasa Provinsi Sumatra Barat yang telah berinisiatif melakukan program penerjemahan sejumlah kaba ini (23 judul) ke dalam bahasa Indonesia.

Atas nama Tim Konsultan Penerjemah,

**Gus tf Sakai**





# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA BARAT .....	iii
ULASAN TIM KONSULTAN PENERJEMAHAN .....	v
DAFTAR ISI .....	ix
Pituah Bapak jo Mandeh .....	2
PESAN AYAH DAN IBU .....	3
Rajo Nan Panjang .....	18
RAJO NAN PANJANG .....	19
Di Padang Pahunan .....	30
DI PADANG PAHUNAN .....	31
Manuntuik Bela .....	46
MENUNTUT BALAS .....	47
Mangkutak Alam .....	68
MANGKUTAK ALAM .....	69



# SABAI NAN ALUIH

# Pituah Bapak jo Mandeh

KUNUNLAH di maso dahulu, di Agam sabaleh laleh, dalam nagari Padang Tarok, tanah data buminyo subur, sawah laweh ladang manjadi, bukik mamaga bakuliliang.

Niniak mamak di Padang Tarok, kayu rindang di tengah koto, ureknyo tampek baselo, batangnyo tampek basanda, daunnyo perak jo suaso, bungonyo ambiak ka suntiang, buahnyo buliah dimakan, tampek bataduah kutiko hujan, tampek balinduang di hari paneh.

Adok kapado Alim Ulama, Suluah Bendang Dalam Nagari, tampek batanyo saruweh tagah, tampek mangaji halal jo haram, nan mahukum sah jo batal.

Adat taguah syarak pun kokoh, sanda manyanda kaduonyo, anak kamanan ba kakambangan, nagari tacelak tampak jauh, nan tabarombong tampak hampia, tapatan nagari Bungo Satangkai.

Kununlah maso leh nantun, rumah nan gadang sambilan ruang, sajuah kubin malayang, sapakiak budak mahimbau, atok ijuak batatah timah, gonjongnyo rabuang mambacuik, antiang-antiang disemba buruang, parannyo ula manyulampai, tuturan alang babega, dindiangnyo hari dilanja paneh, bandua baukia tampuak manggih.

## PESAN AYAH DAN IBU

Kononlah pada masa dahulu, di Agam sebelas *lareh*, dalam Nagari Padang Tarok, tanah data buminya subur, sawahnya luas ladangnya menjadi, sekelilingnya bukit bagai memagari.

Niniak mamak di Padang Tarok, pohon rindang di tengah koto, akarnya tempat duduk bersila, batangnya tempat badan menyandar, daunnya bernilai emas dan perak, bunga diambil dijadikan sunting, buahnya dapat jadi makanan, tempat berteduh tatkala hujan, tempat berlindung di kala panas.

Atur sembah kepada alim ulama, cahaya penerang dalam nagari, tempat bertanya segala orang, tempat mengkaji halal dan haram, penentu sah atau tidaknya.

Adat tegak syarak pun kokoh, saling menopang antara keduanya, anak kemenakan makin berkembang, nagari tampak maju dari jauh, itulah nagari Bungo Satangkai.

Pada masa seperti itu, rumah nan gadang sembilan ruang, panjangnya sejauh batu melayang, sejauh pekik orang yang memanggil, atapnya ijuk bertatah timah, gonjongnya ibarat runcing rebung, julai anting hendak menyambar burung, paran membentang bak rentangan ular, seperti mengundang burung elang, diterpa panas dindingnya tahan, bendul berukir tampuk manggis.

Tiang tapi panaguah alek, tiang tengah puti bakuruang, tiang panjang si majolelo, disapu jo tanah kewi, ukia tunggak jadi ukuran, dama tirih bintang gumarau, mangirab mato dek mamandang.

Pudiang ameh paga di lua, pudiang perak paga di dalam, halaman kasah tabantang, kasiak lumek bak ditintang, cibuk mariau jolong sudah, lasuangnyo batu balariak, alu timpato dibulekkan, kamuniang pautan kudo.

Rangkiang tigo saajaran, di tengah Si Tinjau Lawik, panjapuik dagang nan jauh, paninjau pincalang masuak, di suok Sibayau-bayau, panaguah anak dagang lalu, lumbuang makanan patang pagi.

Di kida Sitangka Lapa, tampek nan miskin salang tenggang, panolong urang dalam kampuang, di maso lapa gantuang tungku, langkok jo tabek parikanan, sananlah ikan jinak-jinak, sananlah puyu baradai ameh.

Birawari Sadun Saribai, limpapeh rumah nan gadang, amban puruak aluang burian, urang kayo suko dimakan, ganti suri tuladan kain, tampek batanyo dek rang kampuang, tampek miskin salang tenggang.

Anak baduo bagai balam, sikua jantan sikua batino, nan parampuan Sabai Nan Aluih, cahayo rumah salendang dunia, muluik manih kucindan murah, awak elok baso katuju, elok pananti alek tibo.

Bakato Sadun Saribai, “Anak kanduang Sabai Nan Aluih, pamenan mato patang pagi, ubek jariah palarai damam, pincuran darah di kaniang, sibiran tulang nan suok, ka mari malah duduak, ado nan ka mandeh katokan.”

Alah duduak Sabai Nan Aluih, duduak basimpuah di muko mandeh.

“Denai tiliak denai pandangi, anak rintang di ateh anjuang sajo, rintang malukih jo batanun, indak tahu badan lah gadang.

Tiang utama pengokoh helat, tiang tengah bagai puti berkurung, tiang panjang bak si Majolelo, dilapisi corak tanah kawi, ukiran tiang sungguh terukur, disepuh damar Bintang Gumarau, memandang ke sana mata terpukau.

Puding emas di pagar luar, puding perak di bagian dalam, halaman bersih tampak terbentang, hamparan pasir tertata rapi, gayung air tersedia sudah, lesung batu siap dipakai, alu untuk menumbuk pun ada, semuanya bagai kemuning pautan kuda.

Rangking tiga berjejer, di tengah Sitinjau Laut, menyambut tamu dari jauh, menanti pincalang yang tiba, di kanan Sibayau-Bayau, penopang untuk si anak dagang, lumbung makanan pagi-petang.

Di kiri Sitangka Lapa, tempat yang miskin pinjam tenggang, penolong orang dalam kampung, di musim lapar gantunglah tungku, lengkap beserta kolam ikan, ikannya sungguh sangat jinak, ikan puyu beragi emas.

*Birawari Sadun Saribai, limpapeh Rumah Gadang, amban puruak aluang* orang Bunian, orang kaya suka menenggang, sebagai suri teladan kain, tempat bertanya orang kampung, tempat si miskin minta bantuan.

Anak berdua bagai balam, seorang laki-laki seorang perempuan, nan perempuan Sabai Nan Aluih, cahaya rumah selendang dunia, mulut terjaga hati pemurah, orangnya elok budi bahasa baik, untuk menyambut undangan datang.

Berkata Sadun Saribai, “Anak Kandung Sabai Nan Aluih, perhiasan mata ayah dan ibu, jadi penguat di kala lelah, jadi penyembuh di kala sakit, kemarilah anak duduk sebentar, ada yang hendak ibu sampaikan.”

Segera duduk Sabai Nan Aluih, duduk bersimpuh di dekat Ibu.

“Denai lihat denai timbang, anak sehari-harinya di rumah, hanya melukis dan bertenun, tidak terasa waktu berlalu, tidak tahu engkau dewasa.



Sabagai lai nak kanduang, alah koh anak tahu pandai, adat limbago parampuan, adat bakorong jo bakampuang?

Manjawab Sabai Nan Aluih, “Ampunlah denai Mandeh kanduang, pihak kapado tanyo Mandeh, denai nan indak tahu pandai, Mandeh nan lupu tantang itu.”

Bakato pulo Sabai Saridun, “Dangalah di Anak mandeh katokan, kok naiak urang ka ateh rumah, bia inyo rancak atau buruak, sambuiklah jo muko manih, mintak duduak inyo dahulu, latakkan siriah ka dikunyah, latakkan ayia ka diminum, pinang kok alah digatoknyo, tanyo di Anak baiak-baiak, apo ujuik jo sangajo.”

Salasai barundiang sakiro-kiro, di sinan baru Anak lapeh, supayo sanang di hatinyo, bak mamang urang tuo,

Nan merah iyolah sago  
Nan kuriak iyolah kundi;  
Nan indah iyolah baso  
Nan baiak iyolah budi.

Kok tumbuah alek jo jamu, di dalam korong kampuang urang, panggilan usah anak tulak, adatnyo diisi limbagonyo dituang.

Ameah habih lasuang tagadai  
Namun adat bapakai juo.

Adat limbago anak gadih, jan panduduak ateh pintu, jan sangingik sangingiak-i, iyo jo anak bujang urang, buruak cando dipandang mato, randah gengsi sabab dek itu.”

Mandanga kato nan bak kian, manjawab Si Sabai Nan Aluih, “Mandeh kanduang badan dek diri, pihak pitunjuak jo pangaja, nan Mandeh curai Mandeh papakan, ambo buhua di rangkai hati, jadi amanat salamonyo.”

Lorong kapado Sabai Nan Aluih, jikok dipandang-pandang bana, jaranglah gadih ka tandiangnyo, badannyo rampiang lamah

Tahukah engkau Anak Kandung, apa sudah paham adat limbago, adat limbago untuk perempuan, adat berkorong dan berkampung?”

Menjawab Sabai Nan Aluih, “Ampunkan denai Ibu Kandung, perihal pertanyaan Ibu tadi, denai belum paham betul, Ibu yang lupa tentang itu.”

Berkata pula Sabai Saridun, “Dengarlah oleh Anak ibu katakan, jika naik orang ke atas rumah, walau jelek atau gagah, sambutlah dengan jernih wajah. persilahkan duduk ia lebih dulu, suguhkan sirih untuk dikunyah, hidangkan ari untuk minuman, kalaulah pinang telah dikunyahnya, tanyalah oleh anak baik-baik, apa rupa dan sengaja.”

Selesai berunding kira-kira, maka barulah anak lepas, supaya senanglah hatinya, seperti mamangan orang tua,

Nan merah adalah saga  
Nan kuning adalah kundi  
Nan indah adalah bahasa  
Nan baik adalah budi

Jika ada alek dan jamuan, di dalam korong kampung orang, undangan jangan anak tolak, adat diisi limbago dituang.

Emas habis lesung tergadai  
Namun adat terpakai juga

Adat limbago anak gadis, jangan suka duduk di depan pintu, jangan terlalu mengumbar tawa, apalagi dengan anak bujang orang, sungguh buruk dipandang orang, jatuh gengsi karena itu.”

Mendengar pesan seperti itu, menjawab Sabai Nan Aluih, “Wahai Ibu nan saya sayang, yang menunjuki dan mengajari, saya ingat saya patri di dalam hati, jadi amanat selamanya.”

Adapun kepada Sabai Nan Aluih, jika dilihat-diperhatikan, jaranglah perempuan yang seperti ini: badannya ramping tinggi

sumampai, mukonyo bunda daun bodi, rambuik karitiang galuang tigo, kaniangnyo kiliran taji, mato ketek jo lindoknyo, pancaliakan sirauik jatuah, bulu mato samuik bairiang, talingo jarek tatahan, pipinyo pauah dilayang, hiduangnyo bak dasun tungga, muluiknyo dalimo rangkah, bibianyo asam sauleh, gigi rapek putiah manggewang, lidahnyo mampalam masak, daguaknyo labah bagantuang kulik nan kuniang kamerahan, bak udang kapalang panggang, jarinyo aluih bak duri landak, karek kuku bulan ka habih, batihnyo bak paruik padi, tumik nan bagai talua buruang.

Kok dipandang Sabai bajalan, langkahnyo siganjua luluah, malenggang indak tapampeh, bak undan turun ka talago.

Dep garak gariknyo sagalo aluih, sampai kapado tagua sapo, sarato budi dangan baso, Sabai baruliah namo julukan, iyolah Sabai Nan Aluih'

Sadangkan anak laki-laki, bungsu indak baradiak, banamo Mangkutak Alam, inyo basutan di matonyo, inyo ba rajo di hatinyo, gilo bamain patang pagi, gilo malapeh alang alang, iyo bak pantun tukang kaba:

Alang-alang anak rang Agam  
Bari baikua bakapalo;  
Ikolah pamenan Mangkutak Alam  
Ganti anak bagubalo.

Anak nan manjo di bapaknyo, pintak buliah kandak balaku, bapak kayo mandeh batuah, raja'il mamaga bakuliliang.

Tasabuik bapak Sabai Nan Aluih, bagala Rajo Babandiang, lubuak aka lawitan budi, urang nan cadia candokio, arif sarato bijaksano, tahu di ereng dangan gendeng, tahu di raso jo pareso, tahu di angin nan basiru, tahu di ranggeh ka malantiang, tahu di tanggua ka manaruang, urang basa dalam nagari, nan mamagang katian ganok, mamagang bungka nan piawai, sarato taraju indak paliangan, ka pai tampek batanyo, pulang tampek babarito.

semampai, wajah bundar ibarat daun bodi, rambut ikal kepang tiga, kening bagaikan kiliran taji, matanya mungil sorotnya teduh, alis seumpama semut beriring, hidungnya bak bawang tunggal, mekar bibir merah delima, gigi rapat putih menggawang, lidah bak palam masak, dagu bagai lebah bergantung, kuliknya kuning langsung kemerahan, bak udang kepalang panggang, jemarinya halus bak duri landak, kukunya sungguh sangat terukur, betisnya bulat perut padi, tumit bagai telur burung.

Kalau dipandang Sabai berjalan, langkahnya si ganjur luluh, melenggang tidak terpepat, bagai udang turun ke telaga.

Karena gerak-gerik semua halus, begitupun tegur sapa, beserta budi dan bahasa, Sabai adalah panggilanannya, iya 'Nan Aluih' julukannya.

Adapun anak laki-laki Saribai, si bungsu tiada beradik, Mangkutak Alam namanya, bersutan ke mata beraja ke hati, habis bermain saja pagi dan petang, gila bermain layang-layang saja, iya seperti pantun tukang kaba,

Layang-layang anak orang Agam  
Beri berekor dan berkepala;  
Inilah permainan Mangkutak Alam  
Keganti anak menggembala.

Sungguh ayah yang memanjakannya, pinta terkabul keinginan berlaku, ayahnya kaya ibunya berwibawa.

Tersebutlah ayah Sabai Nan Aluih, bergelar Raja Babanding, akalinya dalam budinya luas, cerdik-cendikia orangnya, arif serta bijaksana, tahu maksud dan sindiran, tahu raso dan periksa, tahu dengan angin akan menerpa, tahu dengan dahan akan menimpa, tahu tanggul yang akan menarung, orang besar dalam nagari, bila pergi tempat bertanya, bila pulang tempat berberita.

Jikok dibanang-banang bana  
Lah elok suto ka guluangan;  
Jikok dipandang-pandang bana  
Lah patuik inyo ka junjuangan.

Junjuangan Sadun Saribai, sarago kain jo baju, sasuai kapuran jo saoknyo, jikok batutua lamak manih, iyo bak santan dangan tangguli.

Ado kapado hari Jum'at, tigo panggalan matohari naiak, sadang bunta bayang-bayang, sadang litak-litak pipik, sadang langang urang di kampuang, sadang rami dalam musajik.

Sabai batanun di ateh anjuang, sadang malantak-lantak suri, datang adiaknyo Si Mangkutak Alam, manyandang alang-alang jolong sudah, badanguang-danguang di kapalo, ikua bajambua suto kuniang, banang saroban di kumpulan.

Lah tibo Mangkutak di ateh anjuang, lalu bakato maso nantun, “Manolah aciak den Sabai Nan Aluih, bari izin denai di Aciak, pai malapeh alang-alang, ka sawah nan bunta nantun, angin nan sadang elok bana, mak Aciak dangakan danguang-danguang.”

Mandanga pintak adiaknyo, baranti malantak suri, dilarang adiak nan manjo. “Iyo bana waang Mangkutak, sarupo indak batunjuki, kok kalua urang di musajik, manampak waang ba alang-alang, bapak juo nan ka malu, sabagai pulo Adiak kanduang, sapaneh ikolah hari, kok tumbuhan sakik ngilu paniang, Adiak juo nan maidokkan.”

Lah sunguik Mangkutak Alam, marajuak mangecek surang, kusuiklah banang di kumpulan, rupo bak cando ka manangih, marentak tagak ka tangah, babaliak ka ateh anjuang, diansik juo malah aciaknyo.

Lamo-lambek nan bak kian, tadanga buni kuhua di laman, ruponyo Rajo Babandiang pulang dari ba Jum'at, lah naiak ka ateh

Jika dibenang-benang benar  
Telah bisa sutra ke gulungan;  
Jika dipandang-pandang benar  
Sudah patut dia untuk junjungan.

Junjungan Sadun Saribai, senilai kain dan baju, sesuai *kapuran* dan tutupnya, jika bertutur enak didengar, bagai santan dan tangguli.

Suatu waktu di hari Jumat, tiga penggalah matahari, sedang bulatnya bayang-bayang, sedang lapar-lapar burung pipit, sedang lengang orang di kampung, sedang ramai dalam masjid.

Sabai menenun di atas rumah, datang adiknya Si Mangkutak Alam, menyandang layang-layang baru dibuat, ada dawai dengung di kepala layangan, jumbai layang-layangnya kuning emas, benang sorban di kumpulan.

Telah tiba Mangkutak di atas rumah, lalu berkata masa itu, “Wahai kakak Sabai Nan Aluih, mohon izinkan saya pergi, ke tanah lapang main layang-layang, ke sawah yang datar itu, angin yang sedang baik benar, kakak nanti dengarkanlah dengungannya.”

Mendengar permintaan adiknya, Sabai menghentikan tenunannya, dilarang adiknya yang manja itu.

“Benar-benar kamu Mangkutak, serupa orang tidak diajari, jika keluar orang dari Masjid, nampak engkau berlayang-layang, ayahmu juga yang menanggung malu, jika kejadian di adik kandung, sangatlah panas hari ini, jika tumbuh bisa sakit ngilu, engkau juga yang akan merasakan.”

Langsung bersungut si Mangkutak Alam, merajuk meracau sendiri, kusutlah benang di kumparan, rupa seperti orang menangis, merentak tegak ke tengah, berbalik lagi ke atas rumah, dibujuknya kembali juga kakaknya.

Tak lama kemudian, terdengar bunyi kuhur di halaman, rupanya Rajo Babandiang pulang Jumat, langsung naik ke atas

rumah, malangkah ka ruang tengah, tampak Mangkutak sadang sunguik, lalu disapo hanyo lai.

“Manolah Mangkutak kundangan bapak, ubek jariah palarai damam, sidingin tahampa di kapalo, sagarang iko paneh di lua, langik janiah awan pun indak, apo sabab apo karanonyo, Mangkutak karuah ayia muko?”

Birawari Sabai Nan Aluih, dihantikan tangan batanun, sugiro marenjeng tagak, bagageh pai ka dapua, ditatiang hedangan dalam talam, kopi lah hasia dalam kumbuak, basadio di ruang tengah, diparenai bapak makan luhua.

Adok kapado Mangkutak Alam, anak nan manjo di bapaknyo, marengkek mamintang izin, pai malapeh alang-alang, angin elok cuaco baik.

Kununlah Rajo Babandiang, sayang tatuang ka Si Bungsu, ciek dimintak duo dibari, dilapeh anak turun rumah, pai bamain alang alang, nak tahu di raso angin, baraja tagang dangan kandua, marantang tali di udaro, mangumpa banang di kumpalan.

Sadangkan Si Mangkutak Alam, dek di bapak izin babari, hati nan kusuik lah salasai, muko nan karuah lah janiah, tagak malonjak maso nantun, mangkacimuih ka aciak Sabai, malangkah ka ruang tengah, bagageh turun ka laman

Alah balari-lari kaciak, sambia mamandang alang-alang, badannyo raso di tengah sawah, di tunggua jarami nan kariang-kariang.

Lorong kapado Sadun Saribai, manjongok dari pintu kaciak, anak basarang jauh juo, lalu bakato samo surang, “Ka ngalau pulo malah paja, sagarang iko lah paneh, indak tananti hari lindok, mujua bana nan surang iko, indak pernah tingga di rumah, gilo bamain pagi jo patang, indak pandai mamangkua sawah, tahu manakan suok sajo, sia nan malu kito juo.”

rumah, terus melangkah ke ruang tengah, tampak Mangkutak bersesungutan, lalu disapa langsung saja.

“Wahai, Mangkutak kesayangan ayah, pengobat lelah peleraian demam, si dingin terhampar di kepala, segarang ini panas di luar, langit jernih tiada berawan, kenapa wajahmu penuh mendung, apa sebab karenanya, Mangkutak berkeruh wajah?”

*Birawari Sabai Nan Aluih*, dihentikan tangan bertenun, setegak berdiri, bergegas pergi ke dapur, ditating hidangan dalam talam, kopi hitam telah disiapkan, kini tersedia di ruang tengah, diperuntukkan kepada bapak makan siang.

Adapun Mangkutak Alam, anak nan disayang bapaknya, merengek-rengok meminta izin, pergi bermain layang-layang, angin bagus cuaca baik.

Kononlah Rajo Babandiang, sayang tertumpah kepada si bungsu, satu diminta dua diberi, dilepas anak turun rumah, pergi bermain layang-layang, kalau hendak tahu rasa angin, belajarlak tegang dan kendor, merentang tali di udara, memuntal benang di kumpuran.

Sedangkan Mangkutak Alam, karena oleh bapak diberi izin, hati nan kusut kini jernih, wajah yang mendung kini cerah, melonjak-lonjak tanda senang, mencibir sengaja kepada Sabai, melangkah ke ruang tengah, bergegas turun ke halaman rumah.”

Telah berlari-lari kecil, sambil memandang layang-layang, badannya serasa ia telah di tengah sawah, di tumpukan jerami-jerami kering.

Adapun kepada Sadun Saribai, rupanya memperhatikan dari pintu, anak makin jauh dari pandangan, lalu berkata ke diri seorang, “Ke Ngalau pula malah perginya, segarang ini terik matahari, tidak sabar menanti teduh, manja betul anak ini, tidak senang berdiam di rumah, tak bosan bermain pagi-petang, tak pandai memangkul sawah, tahunya menekan suap saja, siapa yang malu kita juga.”



Sungguhpun kawek nan dibantuak, ikan di lawik nan dihadang, Rajo Babandiing urang nan arif, mandanga tutua Sadun Saribai, manjawab inyo sedang makan,

“Usahlah itu dirusuahkan, namonyo anak laki-laki, manga dipakso bapayuang rumah, bia bamain samo gadang, nak tahu di baso-basi, elok babaua jo nan tuo, nak tahu di ereng jo gendeng.

Urang bamain alang-alang, bukan toh pamenan mato sajo, banyak manfaat di dalamnya, kok malapeh di padang lapang, jago tunggua ka manaruang, jago rantiang ka manyangkui, nantikan kutiko nan elok.

Kok malapeh di angin kancang, amuah putuih alang-alang, hilang lanyok pamenan mato, kok angin tidak basiru, alang-alang dima ka naiak.

Sbagai pulo denai katokan, alah moh rancak alang-alang, bia bajumbai badanguang danguang, banang palapeh mangapalang, usahkan inyo tagak tali, mambubuang indak ka namuah, indak jadi pamenan mato, indak tasabuik urang nan punyo.

Limbak nan dari pado itu, Si Kutak marauik alang-alang, baraja maukia samo panjang, baraja mangati samo barek, kok taraju nan bapaliang.

Kok tumbuah basiru ribuih kancang, alang-alang sedang di udaro, di sinan mangko hati-hati, raso ka tagang dikanduai, supayo tagang jan mamutuih, di sinan mangko baguno, banang taeso di kumpalan.

Kok mati angin di ateh, raso ka kandua ditagangi, elok-elok maenjo tali, banang jan kusuik di kumpalan.

Biakan Mangkutak pai bamain, baraja raso jo pareso, kok mujua baranak laki-laki, jadi kinantan gombak bauak, putiah cotok putiah ranggah, pahuni lasuang di laman.”

Sungguhpun kawat nan dibentuk, ikan di laut yang hadang, Rajo Babandiang sangatlah arif, mendengar perkataan Sadun Saribai, berkatalah ia sedang makan,

“Usahlah itu dirisaukan, namanya anak laki-laki, mengapa dipaksa berpayungkan rumah, biarlah bermain berkawan-kawan, bair tahu basa basi, elok berbaur dengan yang lebih tua, biar tahu ereng dan gendeng.”

Orang bermain layang-layang, bukan hanya permainan saja, banyak manfaat di dalamnya, kalau bermain di padang lapang, waspada tunggul akan menarung kaki, waspada ranting akan menusuk, melihat arah melihat angin, menantikan saat yang baik.

Kalau melepas di angin kencang, bisa putus layang-layang, jika agin tidak berseru, mana mungkin layangan naik.

Seperti kerap saya katakan, meskipun rancak layang-layang, berjumbai ekor berdengung-dengung pitanya, bergumpal benang siap diulur, namun layang-layang tidak akan tegak tali, membubung tidak akan tinggi, tidak akan jadi hiasan mata, tidak akan tersebut orang yang punya.

Sementara itu, Si Kutak meraut layang-layang, belajar mengukur sama panjang, belajar menimbang sama berat, memperbaiki teraju nan timpang.

Kalau angin berseru angin kencang, layangan sedang di udara, di sana makanya hati-hati, rasa akan tegang dikendorkan, supaya tegang jangan memutus, di situlah pentingnya, benang tersisa di kumpalan.

Kalau angin mati di atas, rasa akan kendor biar ditegangi, hati-hati memuntal benang, benang jangan kusut di kumpalan.

Biarlah Mangkutak pergi bermain, belajar rasa dan periksa, jika mujur beranak laki-laki, jadi kinantan *gombak bauak*, berputih bibir berputih *ranggah*, penghuni lesung di halaman.”

Birawari Sadun Saribai, dek adab pado suami, tunduak manakua inyo lai, tapi taraso dalam hati, kok mukasuik lai sarupo, ato jalannyo indak saroman, anak disuruah di paneh garang, kok timbua sakik ngilu paniang, mandeh ko juo maidoan.

Dek badan baransua tuo, kudaraik baransua lamah, bukik lah indak tadaki lai, nyampangnyo lurah indak taturuni, indak ado tampek bagantuang, hanyo pado Mangkutak surang, inyolah manjadi tungganai rumah, ka mangatahui rumah gadang nangko, nan umpang nan ka disisik, nan lapuak nan ka diganti, nan ka mangatahui pematang sawah, sarato lantak pasupadan.

Luruih jalan ka Padang Panjang  
Ka kida jalan Pandai Sikek  
Bakelok lalu Batu Palano;  
Jikok dirantang namuah panjang  
Elok dikumpa dipasingkek  
Diambiak sado nan paguno.

Birawari Sadun Saribai, karena hormat pada suami, patuh menunduk akhirnya, tapi taraso dalam hati, jika maksud memang serupa, tapi jalannya tidak serupa, anak dididik di terik panas, kalau pusing kalau demam, Saribai juga yang akan menanggungnya.

Karena umur berangsur tua, kodratnya berangsur lemah, bukit tidak terdaki lagi, seandainya lurah tidak terturuni, tiada tempat untuk bergantung, hanya pada Mangkutak seorang, dialah menjadi pimpinan rumah, yang akan memimpin rumah gadang ini, yang rumpang yang akan disisik, yang lapuk harus diganti, yang mengetahui pematang sawah, serta tonggak perbatasan.

Lurus jalan ke Padang Panjang  
Ke kiri jalan Pandai Sikek  
Berbelok lalu Batu Pelana.  
Jika direntang bisa panjang  
Elok dipuntal dipersingkat  
Diambil mana yang berguna.

## Rajo Nan Panjang

DI LUHAK Limopuluah Koto, dalam Situjuah Banda Dalam, duduaklah Rajo Nan Panjang, urang basa dalam nagari, urang bakuek di tulangnyo, batutua indak ba santano, suaronyo sarasah tajun, bakato sapatah sadang, bajalan salangkah sampai, maumban saumban rareh, inyo maagak maagiahkan, inyo maukua manjangkakan, mandinding sampai ka langik, manampang sampai ka subarang, mananam di batu tumbuhan.

Kununlah Rajo Nan Panjang, dangan Tuanku Rajo Babandiang, urang baduo basahabat, ibaraik kuku dangan dagiang, kok kurang tukuak manukuak, kok senteng bilai mambilai, tantang aka dangan budi, indak pernah duo bicaro.

Ado pado suatu hari, tapandang dek Rajo Nan Panjang, gadih pingitan Sabai Nan Aluih, tampak sakileh kalinduangan. Kununlah Rajo Nan Panjang, inyo lah nyato rambang mato, takilik iman maso nantun, hati dipaliangkan setan pulo.

Sajak maliek rupo Si Sabai, tabayang-bayang di ruang mato, dibaok duduak tak sanang, dibaok tagak kaluah kasah, bak dilembai api nyalo, siang manjadi angan-angan, malam manjadi turo-turo, sungguhpun umuanyo alah lanjuik, parampuan tatap duo tigo.

## RAJO NAN PANJANG

Di Luhak Limo Puluh Koto, dalam Situjuh Banda Dalam, duduklah Rajo Nan Panjang, orang besar dalam negeri, urang berkuat di tulangnya, bertutur tiada berumpama, suaranya bak air terjun, berkata sepatah cukup, berjalan selangkah sampai, melempar sepelemparan jatuh, ia mengagak memberikan, dialah yang mengukur memanjangkan, mendinding sampai ke langit, menampang sampai ke seberang, menanam di batu bisa tumbuh.

Kononlah Rajo Nan Panjang dan Tuanku Rajo Babandiang, orang berdua bersahabat karib, ibarat kuku dan daging, kalau kurang saling menambah, kalau pendek saling melengkapi, seumpama akal dan budi, tiada pernah dua bicara.

Pada suatu hari, terpandang oleh Rajo Nan Panjang, gadis pingitan Sabai Nan Aluih, tampak sekilas kelindungan. Kononlah Rajo Nan Panjang, telah nyata rembang mata, terkilik iman tatkala itu, hati nan dipermainkan setan.

Sejak melihat rupa Sabai, terbayang-bayang di ruang mata, dibawa duduk terasa gundah, dibawa tegak keluar kesah, seperti dibakar api nyala, siang menjadi angan-angan, malam terbawa ke dalam mimpi. Sungguhpun usianya telah senja, perempuan tetap dua tiga.

Ka baa pulo leh lai, dilapeh manti nan piawai, pai maminang Sabai Nan Aluih, dibaok siriah langkok-langkok, siriah nan undang tampak hari, tampuaknyo bagai kuku balam, indaknyo lambok dek hujan, indaknyo masiak dek paneh, sadahnyo karang bajintan, diturab jo pati santan, gambia dadiah caro Sialang, dihabuih dangan pucuaknyo, rasonyo sampai ka tulang hitam, pinang biluluak balah duo, jontak bak rupo tiuang ka tabang.

Lorong kapado Rajo Babandiang, tautang siriah nan lah datang, ditulak jo kato lamah lambuik, sungguahpun harimau dalam paruik, kambiang juo dikaluakan.

Adok kapado Rajo Babandiang, sungguahpun anak saparentah bapak, gantiang indak buliah mamutuihkan, biang indak buliah manabuakkan, dek kamanakan saparentah mamak.

“Adok kapado Sabai Nan Aluih, umuanyo alun satahun jaguang, darahnyo alun satampuak pinang, gadih kaciak alun baraka, pangatahuan jauh sakali, Sabai pun alun nak bajunjuangan,” bak itu jawab Rajo Babandiang.

Bakato Rajo Babandiang, “Pihak kapado rundiangnan nantun,  
Padang Tarok jo Balai Panjang  
Badantuang badia dalam koto  
Lah kalah nagari kubu  
Tabaka pondok di laman;  
Tuan di dalam tangan urang  
Sabai di dalam kato-kato  
Bajanji denai dahulu  
Di padang pahaunan denai tunggu.

Di sinan biang mangko tabuak, di sinan gantiang mangko putuih,” katonyo Rajo Babandiang.

Kununlah manti nan datang nantun, dek nan dikaik indak rareh, nan dijapuik indak tabaok, turun maluncua hanyo lai, mancuduih babaliak pulang.

Hendak bagaimana lagi, dilepas utusan paling piawai, pergi meminang Sabai Nan Aluih, dibawa sirih sangat lengkap, sirih udang tampak hari, tampuknya bagai kuku balam, tiada lembab meski hujan, tiada lesut meski panas, kapurnya karang berjintan, dilengkapi saripati santan, gambir dadih orang Sialang, direbus masak beserta pucuknya, sedapnya sampai ke tulang hitam, pinang biluluak dibelah dua, seperti tiung hendak terbang.

Tentang Rajo Babandieng, terutang sirih yang telah datang, dicoba tolak lemah lembut, sungguh pun harimau dalam perut, namun tetap kambing yang dikeluarkan.

Adapun kepada Rajo Babandieng, sungguhpun anak di bawah perintah bapak, genting tidak boleh memutuskan, biang tidak boleh merusakkan, karena kemenakan di bawah Mamak.

“Adapun dengan Sabai Nan Aluih, usia belum setahun jagung, darah belum setampuk pinang, gadis kecil belum berakal, pengetahuan jauh sekali. Sabai pun belum mau berjunjungan,” begitu jawab Rajo Babandieng.

Berkata Rajo Babandieng, “Pihak kepada rundingan itu,

Padang Tarok dan Balai Panjang

Berdentung bedil dalam koto

Telah kalah nagari kubu

Terbakar pondok di laman;

Tuan di dalam tangan orang

Sabai di dalam kata-kata

Berjanji denai dahulu

Di padang pahunan denai tunggu.

Di sana biang akan tembus, di sana genting akan putus.”  
Kata Rajo Babandieng.

Kononlah utusan Rajo Nan Panjang, karena dikait tiada dapat, karena dijemput tiada terbawa, segera turun dan meluncur, berpaling dan berbalik pulang.



Birawari Rajo Nan Panjang, karano kahandak indak buliah, dek pintak indak balaku, kaluah kasah dalam hati, muko lah nyalo-nyalo roman, bak harimau kalapehan labo, badannyo palak-palak miang, bak mandi dalam kiambang.

Karano mukasuik indak sampai, nan di ama indak pacah, kareh handak ditakiaknyo, lunak handak disudunyo, diukua padang dikarang janji, ditakuak janji hari Sabtu, di sanan samo banantian, iyo di padang pahaunan.

Ampek bulan galanggang rami  
Balam timbago tigo gayo  
Murai babuni ateh pintu;  
Salam takzim badan ambo  
Kaba baraliah tantang itu  
Sungguah baraliah sanan juo.

Kununlah Rajo Babandiang, salasai minum jo makan, diguluang rokok sabatang, sambia bapikia dalam hati. “Iyo malah kironyo, tampuo basarang randah, salaruik salamo nangko, adok diri Rajo Nan Panjang, denai lah samo tahu juo, udang indak tahu di bungkuaknyo, tiok kampuang inyo barumah, tiok janjang inyo baranak, lah lamo jadi buah muluik, hawonyo pantang karandahan, napasu pantang kakurangan.

Rajo Nan Panjang dangan denai, antah mano kami nan tuo, Si Sabai dikandakkannyo, elok sungguah dipandang urang, angkuah tabaok tampan tingga.”

Lah salasai Sabai bapanjok, dihimbau inyo malah lai, lah basimpuah anak dakek bapaknya, sanan bakato Rajo Babandiang, batutua caro titi batang, iyo bak pantun Si Tukang Kaba:

“Baladang ka Sigadunduang  
Basiang ka rusuak rumah  
Tampek anak basijantu;  
Oi Sabai salangi tuduang

Demikianlah Rajo Nan Panjang, karena kehendak tiada sampai, pinta nan tiada berlaku, keluh-kesah dalam hati, rona muka menyalnya, ibarat harimau lapar, badannya bergerak-gerak miang, bak mandi dalam kiambang.

Karena maksud tiada sampai, nan dituju tiada dapat, keras harus ditakik, lunak harus disudu, diukur medan dipersiapkan janji, ditekuk janji di hari Sabtu, di sanalah sama-sama bertemu, iya di padang pahaunan.

Empat bulan galanggang ramai  
Balam timbago tiga gayo  
Murai berbuni atas pintu;  
Salam takzim badan ambo  
Kaba beralih dari sini  
Sungguhpun beralih nan tetap juga.

Kununlah Rajo Babandiang, selesai minum dan makan, digulung rokok agak sebatang, sambil berpikir di dalam hati.

“Sangat benar rupanya, burung tempua bersarang rendah, selarut selama ini, kepada diri Rajo Nan Panjang, denai sudah tahu sama tahu, udang tiada tahu pada bungukunya, tiap kampung dia beristri, tiap jenjang punya anak, telah lama jadi buah bibir, hawanya berpantang rendah, nafsunya berpantang kurang.”

Rajo Nan Panjang dengan denai, entah mana yang lebih tua, si Sabai pula yang dikehendakinya, elok sungguh dipandang orang, angkuh terbawa tampan pun tinggal.

Telah selesai Sabai menyuruk, diimbau Sabai malah lagi, duduk bersimpuh dekat bapak, lalu berkata Rajo Babandiang, bertutur dengan lemah-lembut, seperti pantun si Tukang Kaba:

Berladang ke Sigadundung  
Ditarah sampai ke sudut rumah  
Tempat anak *basijantu*;  
Oi Sabai pinjami tudung

Hari ka hujan timah  
Barisuak hari ka Sabtu.”

Mandanga kieh dangan bandiang, alah maklum Sabai Nan Aluih, tunduk tapakua maso nantun, hati sadiah indak tabado, bagai diirih dangan sambilu, bapak manampuah pasawangan.

Bakato Sabai Nan Aluih, “Oi Bapak janyo denai, iyo juo malah kironyo, denai bamimpi malam tadi, jinjiang siriah bak raso rabah, kabau gadang bak raso hilang, ayam putiah bak raso tabang, rangkiang ranjuang raso tabaka. Mimpi sudah denai tasintak, ruponyo hari tarang laleh, tingkah maningkah tabuah subuah, denai lengong kiri jo kanan, suatu indak kalihatan, antah kok jin manyarupo, hati nan takuik-takuik ganta.

Pikialah denai tantang nantun, mimpi buruak iko garan, mamintang sungguah denai ka Bapak, namun sahari hari barisuak, janlah Bapak pai ka pakan.”

Mandanga mimpi Sabai Nan Aluih, lah arif Rajo Babandiang, maro bahayo nan ka dihadang, sasuai dangan alemu garaknyo.

Tapi ka baa pulo leh lai, karano padang alah diukua, dek janji alah dikarang, janji harus ditapati, ikara harus dimuliakan, bapantang suruik di jalan, bak itu juo nan salamo iko. Dek sayang pado Sabai Nan Aluih, kasiah sapanjang ayia hilia, dibujuak malah anak kanduang, iyo bak pantun tukang kaba:

Tarapuang daun langgundi  
Pulasan ambiak ka panalok;  
Kacimpuang pamenan mandi  
Rasian pamenan lalok.

“Junjuang siriah bak raso rabah, tando karakok lai ka naiak, kabau gadang bak raso hilang, tando taranak ka manjadi, ayam putiah bak raso tabang, Mangkutak dipinang urang.

Rangkiang ranjuang raso tabaka, alamat harato ka

Hari akan hujan timah  
Tepat besok hari Sabtu.

Mendengar kias dan banding, telah maklum Sabai Nan Aluih, tunduk terpekur saat itu, hati sedih tiada bandingan, bagai diiris dengan sembilu, Bapak menempuh pasawangan.

Berkata Sabai Nan Aluih, “Oh Bapak kesayangan denai, benar juga malah rupanya, *denai* bermimpi malam tadi, jinjing sirih rasa rebah, kerbau besar hilang di mata, ayam putih hilang terbang, *rangkiang ranjuang* rasanya terbakar. Mimpi selesai denai tersentak, rupanya hari telah parak siang, tingkah bertingkah tabuh subuh, denai menoleh kiri dan kanan, apa pun tidak kelihatan, entah kah jin menyerupa, hati yang takut-takut gentar.

Berpikirlah denai tentang itu, mimpi buruk ini rupanya, memohon sangat denai kepada Bapak, janganlah besok Bapak ke pasar.”

Mendengar mimpi Sabai Nan Aluih, langsung mengerti Rajo Babandiing, mara bahaya yang akan dihadap, sesuai dengan ilmu firasatnya.

Tapi apa mau dikata, panjang Padang telah diukur, janji terucap harus ditepati, berpantang surut berpantang mundur. Karena sayang kepada Sabai, kasih bagaikan air mengalir, dibujuk malah anak kandung, seperti kata tukang *kaba*:

Terapung daun Langgundi  
Pulasan ambil untuk *panalok*;  
Kecimpung mainan mandi  
Rasian mainan *lalok*.

“Junjungan sirih rasa rebah, tanda kerakap akan naik, kerbau besar seperti akan hilang, tandanya ternak akan bertambah, ayam putih seperti rasa terbang, Mangkutak dipinang orang.”

*Rangkiang ranjuang* lenyap terbakar, tanda harta akan

batambah,” katonyo Rajo Babandiang, dibaliakkan takwia rasian, dek nak manenggang hati anak, iyo bak pantun Si Tukang Kaba:

Ayia babelok tu mah Sabai  
Bukanlah ayia manyuruak;  
Mimpi elok tu mah Sabai  
Bukanlah rasian buruak.

“Lapehlah bapak malangkah, jan ado maro malintang, karano Sabai ka tingga bisuak, elok-elok manjago diri, elok-elok manjago mandeh, jan tacenai anjuang nan tinggi, pandai-pandai Sabai baradiak, hatinyo lakeh tasingguang, bak ayia di daun taleh.

Kalian baduo badunsanak, Si Sabai ibarat panghubung nyawo, panyambuang tali nak jan putuih, kaik-kaik nak jan sakeh.

Adok Si Buyuang Mangkutak Alam, sajak kaciak dinanti gadang, jikok gadang lai baraka, inyo manjadi mamak rumah, ka mamacik tukua jo pahek, ka mamagang pangkua jo sabik, mangapuangkan rimah nan taserak, jan kalian batingkuah-tingkuah, kok singkek uleh mauleh, uleh jo aka dangan budi, kok kurang tukuak manukuak, tukuak bicaro jo usaho, kusuik bulu paruah manyalasaikan, kusuik rambuik minyak manyalasaikan, kusuik banang patamukan ujuang jo pangka.

Jikok dipakai nan bak itu, indak ado kusuik nan indak salasai, indak ado karuah nan indak janiah,” katonyo Rajo Babandiang.

Birawari Sabai Nan Aluih, mandanga nasihat bapak kanduang, tunduak tapakua hanyo lai, dek anak saparentah bapak, panek bana batikam lidah, dek karano batikai paham, di bapak juo nan ka lalu.

Sabai nan tahu di bapaknyo, lunaknyo indak tasudu, karehnyo indak tatakiak, bukan bak lantak di tangah bancah, condong kian rabah ka mari.

Lorong kapado Rajo Babandiang, basiru angin di lawitan, basabuang ombak Sikutaro, padoman nan pantang dilapehkan.

bertambah,” katanya Rajo Babandiing, dibalikkan takwil mimpi, semata demi menenggang hati anak, seperti pantun Si Tukang Kaba:

Air berbelok tu mah Sabai  
Bukanlah air menyuruk;  
Rasian elok tu mah Sabai  
Bukanlah rasian buruk.

“Lepaslah Bapak melangkah, jangan ada mara bahaya, karena Sabai akan tinggal esok, pandai-pandai menjaga diri, elok-elok menjaga ibu, jangan tertandai anjungan yang tinggi, pandai-pandai Sabai menjaga adik, hatinya mudah tersinggung, seperti air di atas talas.”

Kalian berdua bersaudara, Sabai ibarat penghubung nyawa, penyambung tali agar tak putus, penjaga sambungan agar tak lepas.

Begitulah Si Buyung Mangkutak Alam, sejak kecil dinantikan dewasa, jika dewasa punya akal, ia akan menjadi mamak rumah, akan memegang palu dan pahat, akan memegang cangkul dan sabit, mengumpulkan remah yang terserak, janganlah kalian berpecah-belah, jika singkat ulas mengulas, menambal dengan akal-budi, kalau kurang saling melengkapi, melengkapi dengan ucapan dan ikhtiar, kusut bulu paruh yang menyelesaikan, kusut rambut minyak yang menyelesaikan, kusut benang cari ujung-pangkal.

Kalau dijalankan yang seperti itu, tidak ada kusut yang tidak selesai, tak ada keruh yang tak akan jernih,” kata Rajo Babandiing.

Demikianlah Sabai Nan Aluih, mendengar nasihat ayah kandung, tunduk terpekur dia lagi, karena anak menurut perintah bapak, penat sungguh bertikam lidah, oleh karena bertikai paham, perintah bapak juga yang berlaku.

Sabai yang tahu dengan bapaknya, lunaknya tidak tersudu, kerasnya tidak tertakik, bukan seperti lantak di tengah bancah, kian condong kian rebah kemari.

Adapun kepada Rajo Babandiing, berdesir angin di lautan, bersabung ombak Sikutaro, pedoman pantang dilepaskan.

Ka baa pulo leh lai, hari lah barambang patang juo, patang bajawek dangan sanjo, dipasang dama tengah rumah, namun samalam-malam nantun, sakalok indak takalokkan, rambuik kusuik lah masai, hati rasah lah risau, bak kaco jatuhah ka batu.

Sakali ayam bakukuak, ayam kinantan gombak bauak, manyahuik pulo ayam taduang, duo kali ayam bakukuak, cukuik katigo hari lah siang.

Apa hendak mau dikata, hari telah rembang petang, petang berganti dengan senja, dipasang lampu di tengah rumah, namun semalam-malam itu, sepejam tidak tercipingkan, rambut kusut telah masai, hati resah jadi risau, seperti kaca jatuh ke batu.

Sekali ayam berkokok, ayam kinantan gombak bauak, menyahut pula ayam tadung, berkokok ayam kali kedua, masuk ketiga telah siang.



## Di Padang Pahunan

BIRAWARI Rajo Babandiang, lah salasai minum jo makan, sugiro inyo basegeh, lah masuak ka biliak dalam, disandang badia salareh, langkok sarato masiu, tajambo kaki ka pintu, turun ka laman hanyo lai, kudo maringih manantikan, kudo nan tampuih balang kaki, nan manggagah nan mangganggam, nan mahiruik asok badia, nan maminum ayia timah, kaniangnyo bagai daun bodi, gombaknyo tupai managun, pasak kuku tunggang haruan.

Kununlah Si Bujang Selamat, nan capek kaki ringan tangan, alun disuruah inyo lah pai, alun ditagah inyo lah baranti, kudo lah sudah dipakai, cukuik jo kakang palanonyo, buatan Sianok Koto Gadang, tali merah bajambua suto, palano baaleh lakan hijau, injak-injak perak balapiah, buatan rang Agam Balai Gurah.

Sadanglah Rajo Babandiang, lah diracak kudo nan rajah, lalu dicancang diguratiah kan, manjongok Sadun di pintu kaciak, Sabai malapeh hinggo janjang, lapeh nan dari pintu kaporo, Palimo mairiang di balakang, baduo dangan Si Bujang Selamat, Palimo mambaok tombak, si Selamat manyandang unjuik.

Lah tingga Sabai Nan Aluih, ayia mato jatuah gumiriang, jatuah satu jatuah duo, bak maniak putuih talinyo, bak intan putuih pangarang, iyo bak pantun tukang kaba:

## DI PADANG PAHUNAN

Adapun Rajo Babandiang, telah selesai minum-makan, segera ia bersiap-siap, masuk kembali ke bilik dalam, diambil sungguh bedil selaras, beserta isi dan mesiu, sampai langkah dekat pintu, turun ke halaman dengan segera, kuda meringis menantikan, kuda sigap belang kaki, sungguh gagah siap menerjang, yang menghirup asap bedil, yang meminum air timah, keningnya bagai daun bodi, gombaknya bagai tupai tertegun, pasak kuku tunggang haruan.

Kononlah Si Bujang Selamat, cepat kaki ringan tangan, belum disuruh ia telah pergi, belum dilarang telah berhenti, kuda siap untuk dipakai, lengkap dengan kekang dan pelananya, buatan Sianok Koto Gadang, tali merah berjambul sutra, pelana beralas lakan hijau, injakan kaki perak berlapis, buatan rang Agam Balai Gurah.

Sedangkan Rajo Babandiang, mulai diracak kuda nan gagah, ditempuh jalan dipacu kuda, menengok Sadun di pintu kecil, Sabai melepas hingga jentang, lepas dari situ pintu kaporo, Palimo mengiringi di belakang, berdua dengan Si Bujang Selamat, Palimo membawa tombak, Si Selamat menyandang tas unjut.

Tinggallah kini Sabai Nan Aluih, air mata jatuh beriring, jatuh satu jatuh dua, bagai manik-manik putus tali, ibarat intan putus pengikat, seperti pantun Tukang Kaba:

Dipatah indak tapatah  
Bak mamatah batang sampia  
Diceteh juo nan jadi;  
Ditagah indak tatagah  
Bak managah ayia hilia  
Dilapeh juo nan jadi.

Banduanglah tangih dalam rumah, Sabai baduo jo mandeh kanduangnyo, indak sia ka maantokkan, adok kapado Sadun Saribai, sungguahpun ramuak dalam hati, di muko indak kalihatan, junjuangan garan lah pai, lah langang rumah nan gadang, pai ka sia tampek batanyo, pulang ka sia babarito.

Sabai Nan Aluih nan labiah bana, dek mimpi nan lah tibo, cameh bak raso kahilangan.

Parik Putuih ka Sungai Rotan  
Sasimpang jalan ka Balai Gamba  
Bakelok tantang Ladang Panjang;  
Sabai Nan Aluih kito hantikan  
Dijapuik kaba nan tingga  
Iyolah kaba Rajo Nan Panjang.

Kununlah Rajo Nan Panjang, kaduo Rajo Nan Kongkong, dangan Palimo Banda Dalam, sarato Lompong Batuah, lah mananti sakutiko, iyo di padang pahaunan, di munggu nan kacenaian, di pimpiang nan lamah-lamah, di sikaduduak karang tigo, anjiluang baru puak-rupuak,

Lorong kapado Lompong Batuah, kaki tangan Rajo Nan Panjang, suaro marandang kacang, katonyo kato balipek, dalam duo tangah tigo, bagai tampuruang lago anam, pai tigo pulang tigo, bilangan sakitu juo, bakato Lompong Batuah, iyo bak pantun Tukang Kaba:

Lah panek denai dek mandaki  
Batungkek batang sikasok

Dipatah tidak terpatah  
Bak mematah batang sampir  
Dicetah juga nan jadi;  
Ditegah tidak tertegah  
Bak menegah air hilir  
Dilepas juga nan jadi.

Dibendunglah tangis di dalam rumah, Sabai berdua dengan Ibunya, tiada seorang pun yang menghibur, adapun Sadun Saribai, sungguh pun remuk dalam hati, di wajah tiada kenampakan, junjungannya telah pergi, lengang kini rumah nan gadang, pergi kepada siapa akan bertanya, kalau pulang kepada siapa akan berberita.

Sabai Nan Aluih terlebih lagi, karena mimpi telah dekat rasanya, cemas rasa akan kehilangan.

Parik Putuih ke Sungai Rotan  
Sesimpang jalan ke Balai Gamba  
Berbelok di Ladang Panjang;  
Sabai Nan Aluih kita hentikan  
Dijemput kaba nan tinggal  
Iyalah kaba Rajo Nan Panjang;

Kononlah Rajo Nan Panjang, di sampingnya Rajo Nan Kongkong, beserta Palimo Banda Dalam, dan Lompong Batuah, telah menanti rupanya di Padang Pahunan, menunggu di atas munggu yang menonjol, di pimping yang lemah-lemah, di sikaduduk karang tiga, anjiluang berapak-rapak.

Adapun Lompong Batuah, kaki tangan Rajo Nan Panjang, suara ibarat rendang kacang, katanya kata berlipat, di dalam bilang dua di luar bilang tiga, bagai tempurung berlaga enam, keluar tiga balik tiga, bilangan segitu juga, berkata Lompong Batuah, bak pantun Tukang Kaba:

Sudah penat denai mandaki  
Bertongkat batang sikasok

Barabab di bawah batang;  
Lah panek pinggang dek mananti  
Lah taungguak puntuang paisok  
Rajo Babandieng tak kunjuang datang.

Birawari Rajo Nan Kongkong, sahabat Rajo Nan Panjang, parawakan sonta rupo pambangih, sisunguik marantiang batuang, urang tasabuik singkek punco, bakato duo jo kuhua, muluik kasa hati babulu, pancido dari balakang, pahariak pahantam tanah, indak tahu di baso-basi, mandanga pongah Lompong Batuah, mandangieng talingo Rajo Nan Kongkong, bakato inyo sanan.

“Aden iyo baitu pulo, lah putih mato dek mamandang, lah bileh mato dek mancaliak, inyo nan indak tampak juo, inyo takuik ka denai tembak, tembak rang Taeh Simalanggang, ruweh tabu dibilangnyo, pucuak siriah dikutianyo, anaknyo pulang-pulang pai, ratak tunam mangalimantang!”

Manjawab Lompong Batuah, “Inyo lah jaleh takuik ganta, takuik di karih Lompong Batuah, karih iko buatan Saruaso, karih mangantak sandirinyo, jajak ditikam mati juo.”

Mandanga lagak nan baduo, dikatangahi Rajo Nan Panjang, lalu bakato maso nantun, “Manolah Rajo Nan Kongkong, sarato Lompong Batuah, bakato jan ambiak ateh, urang pandorong gadang kanai, pikia dahulu mangko batutua, urang dunia banyak batuah, Rajo Babandieng sahabat denai, denai nan tahu dalam dangkeknyo, kuek kaba lahia batin, alun tantu kito ka manang.

Rajo Babandieng urang basa, indak tahu titian lapuak, indak pandai bajanji mungkia, janji salalu ditapati, ikara salalu dimuliakannyo.

Mano Palimo Banda Dalam, elok juo bahati-hati, namun urang baduo iko, lah nyato inyo mudo tinaman, gajah tadorong dek gadiangnyo, harimau talompek dek balangnyo, kito nanti Rajo Babandieng, randah bilang-bilang kito suruaki, tinggi kayu aro kito longkahi.”

Berabab di bawah batang;  
Sudah penat pinggang karena mananti  
Sudah teronggok puntung rokok  
Rajo Babandieng tak kunjung datang.

Adapun Rajo Nan Kongkong, sahabat Rajo Nan Panjang, perawakan seperti pamarah, kumisnya bagai ranting betung, sangat tersebut singkat sumbu, kalau berkata dua dan kuhul, mulut kasar hati berbulu, suka menikam dari belakang, suka menghardik menghentakkan kaki, tidak pandai berbasa-basi, mendengar pongah Lompong Batuah, mendenging telinga Rajo Nan Kongkong, berkatalah ia kini,

“Aku begitu juga, telah putih mata karena menanti, telah lelah mata menunggu, Rajo Babandieng tak kunjung tiba, dia takut kena tembak, tembak orang Taeh Simalanggang, ruas tebu hendak diukurnya, pucuk sirih hendak dicobanya, anaknya pulang-pulang pergi, retak tunam mangalimantang!”

Menjawab Lompong Batuah, “Dia jelas takut getah, takut di keris Lompong Batuah, keris sakti buatan Saruaso, keris mengentak sendirinya, jejak ditikam mati juga.”

Mendengar lagak orang berdua tersebut, ditengahi Rajo Nan Panjang, lalu berkata, “Kepada Rajo Nan Kongkong beserta Lompong Batuah, berucap jangan ambil atas, orang pendorong mudah kena, pikir dahulu maka bertutur, orang dunia banyak bertuah, Rajo Babandieng sahabat denai, denai yang tahu dalam dan dangkalnya, kuat kebal lahir dan batin, belum tentu kita akan menang.”

Rajo Babandieng orang besar, tiada tahu titian lapuk, tiada pandai berjanji mungkir, janji nan selalu ditepati, perkara selalu dimuliakan.

Wahai Palimo Banda Dalam, elok juga berhati-hati, namun orang berdua itu, masih muda tanggung, gajah terdorong karena gadingnya, harimau terlompat karena belangnya, kita nanti Rajo Babandieng, rendah bilang-bilang disurukkan, tinggi kayu aro kita langkahi.”

Manjawab Palimo Banda Dalam, “Iyo bana titah Tuanku, lah di barih makanan pahek, jikok inyo Rajo Babandiang, tidua sakalok barasian, kandak Tuanku dipalakukan, batamu ruweh jo buku. Jikok inyo baru maulak sambah, basikareh tagak di banda, sanan denai baru paguno, namun Palimo nan surang iko, nan panjang indak kan pendek, nan leba indak kan cabiak.”

Didulang sadulang lai  
Pincuran bapaga pudiang;  
Diulang saulang lai  
Panjapuik Rajo Babandiang.

Birawari Rajo Babandiang, duo panggalah matohari naiak, jalan batambah jauah juo, lah sarantang pajalanan, lah duo rantang pajalanan, cukuik katigo rantang panjang, kok jauah hampia ka sampai, kok sampai tibolah kini, lah tibo garan di sanan, iyo di padang pahaunan, di munggu nan kacenaian, sampai bak pantun tukang kaba,

Bondo basarang dalam padi  
Denai caliak dari pematang  
Tandonyo parang ka manjadi  
Rajo Babandiang alah moh datang.

Lorong kapado Lompong Batuah, sasuai gala jo parangai, maliek Palimo Padang Tarok, sisunguiknyo marantiang batuang, tali tuduang maijuak pulo, tabik ganta timbua lah takuik, diganjua langkah ka balakang, sapatah tidak bakato lai.

Bakato Rajo Nan Kongkong, sarato hariak bulalangnyo, “Tuanku Rajo Babandiang, elok langkah diganjua suruik, antah indak ibo nyawo malayang!”

Kununlah Rajo Babandiang, sapatah pun indak diacuahkan, namonyo Nan Kongkong hanyo pangiriang, tampek urang lawan barundiang, iyolah Rajo Nan Panjang, kok duduak nan samo randah, kok tagak nan samo tinggi.

Bakato Rajo Babandiang, “Tuanku Rajo Nan Panjang, nan

Menjawab Palimo Banda Dalam, “Sungguh tergesa titah Tuanku, nan di garis makanan pahat, sedangkan Rajo Babandiing, tiada sepicing pun mata terpejam, titah Tuanku harus dijalkan, baru bertemu ruas dan buku. Jika dia menghatur sembah, bersikeras tegak di bandar, di situ *denai* akan berguna, namun Palimo yang satu ini, yang panjang tiada dipendekkan, lebar tiada akan robek.”

Didulang sedulang lagi  
Pincuran berpagar *pudiang*;  
Diulang sekali lagi  
Penjemput Rajo Babandiing.

Adapun Rajo Babandiing, dua penggalah matahari naik, jalan bertambah jauh juga, telah serentang jauhnya perjalanan, lalu mulai dua rentang, cukup ketiga merentang panjang, jauh jalan hampir sampai, sampai di Padang Pahunan, bak pantun Tukang Kaba,

Bondo bersarang dalam padi  
Denai lihat dari pematang;  
Tandanya perang akan terjadi  
Rajo Babandiing sudah datang.

Lorong kepada Lompong Batuah, sesuai gelar dan perangai, memandang Palimo Padang Tarok, kumisnya bak ranting betung, tali tudung bagai ijuk, timbul cemas timbullah takut, diseret langkah ke belakang, sepatah kata tak terucap lagi.

Berkata Rajo Nan Kongkong, dengan hardik dan belalak mata, “Tuanku Rajo Babandiing, elok langkah digeser surut, kecuali tiada iba nyawa melayang.”

Kononlah Rajo Babandiing, sepatah pun tiada acuh, namanya Nan Kongkong hanya pengawal, tempat lawan berundingnya Rajo Nan Panjang, kalau duduk sama rendah, kalau tegak sama tinggi.

Berkata Rajo Babandiing, “Tuanku Rajo Nan Panjang, yang



capek tibo dahulu, nan lambek tibo kudian, talambek kami sakaciak, jalan bakelok bakeh lalu, tapi lai tibo juo, janji lai ditapati, ikara lai dimuliakan.

Ato hanyo lai sabuah, manuruik cupak jo buatan, namonyo kito basahabat, eloklah duduak sakutiko, mangunyah siriah sakapua surang.”

Duduaklah kaduo rajo nantun, baadok bamuko-muko, sarato pangiriang baliak batimba. Ka tengah Si Bujang Selamat, dibukak malah unjuik siriah, kununlah Rajo Nan Panjang, sarato Rajo Babandiang, dicabiak siriah rang Kamang, dipalik sadah rang Lintau, dipipia gambia rang Payokumbuah, digatok pinang rang Lintau, lalu mangunyah sakapua surang, sanan bakato Rajo Nan Panjang. “Manolah Tuanku Rajo Babandiang, siriah Tuanku lah ambo kunyah, alah taraso manih pahiknyo, manihnyo hinggo ujuang lidah, pahiknyo tingga di rakuangan.

Nan sakarang kini nangko, taradok rundiangan nan bamulo, tarapuang inyo indak hanyuik, tarandam inyo indak basah, ambo digantuang indak batali.

Ato hanyo kini lai, gantiang mintak diputuihkan, biang mintak ditabuakkan, bak itu mangko salasai.”

Manjawab Rajo Babandiang, “Manolah Tuanku Rajo Nan Panjang, siriah nan lah Tuanku kunyah, pahik manihnyo lah diraso, sananglah hati mandangkalan.

Tantang rundiangan Tuanku sabuik, kok didanga alah elok buni, kok dipandang alah elok rupo, dikubak kulik diambiak isi, Tuan nak jadi minantu ambo, elok sungguah di pandang urang, angkuah tabaok tampan tingga.

“Apo nan kurang pado denai,” pikianyo Rajo Nan Panjang “Kok sawah bajanjang- janjang, rangkiang ranjuang lumbuang pun bapereang.”

cepat tiba dahulutiba kemudian, kami datang sedikit terlambat, jalan berbelok orang lalu, tapi akhirnya sampai juga, janji telah ditepati, ikrar harus dimulihkan.

Ada hanya satu buah, menurut cupak dan buatan, karena kita bersahabat, marilah duduk segera, mengunyah sirih agak sekapur seorang.”

Duduklah kedua raja tersebut, berhadapan bermuka-muka, beserta pengawal di belakangnya, ke tengah Si Bujang Selamat, dibukanya malah penutup sirih, kononlah Rajo Nan Panjang, beserta Rajo Babandiang, dicabiknya sirih orang Kamang, dibalur kapur sedah orang Lintau, dipilin gambir orang Payokumbuh, dikunyah pinang orang Lintau, lalu mengunyah agak sedikit, lalu berkata Rajo Nan Panjang,

“Wahai Tuanku Rajo Babandiang, sirih Tuanku telah saya kunyah, terasa betul manis-pahitnya, manis hingga ujung lidah, pahitnya terasa di kerongkongan.

Yang sekarang ini juga, tentang rundingan nan dahulu, terapung tiada hanyut, terendam tiada basah, saya digantung tak bertali.

Atau hanya sekarang juga, genting minta diputuskan, biang minta ditembuskan, seperti itu maka diselesaikan.”

Menjawab Rajo Babandiang, “Wahai Tuanku Rajo Nan Panjang, sirih yang telah Tuanku kunyah, pahit-manisnya telah terasa, senanglah hati mendengarkan.

Tentang rundingan yang Tuanku maksud, kalau didengar telah elok bunyinya, kalau dipandang elok rupanya, dibuka kulik diambil isi, Tuan rupanya ingin jadi menantu saya, elok sungguh dipandang orang, angkuh terbawa tampan tertinggal.”

“Apa yang kurang pada diriku,” pikir Rajo Nan Panjang, “Kalau sawah berjejang-jenang, rangkiang dan lumbung pun berjejeran.”

Sanan bakato hanyo lai, “Tuanku Rajo Babandieng, Si Sabai parmato taruhan Tuan, nak ambo ikek jo ameh mutu, tapi ... Tuan tulak batarang-tarang!” sambia mandareh manapiak tanah.

Murak selo Rajo Nan Panjang, lalu tagak sambia malangkah, dipakokoh kain di pinggang, bakato inyo samo surang, iyo bak pantun  
Tukang Kaba:

Indak alu sagadang nangko  
Alu tasanda di kamuniang  
Jikok tasanda di rumpun pandan  
Buliah disaok jo batang tabu;  
Indak malu sagadang nangko  
Arang tacoreng pado kaniang  
Jikok tatumbuak pado badan  
Buliah disaok dangan baju.

Lah tagak pulo Rajo Babandieng, tagak sarato jo pangiriang, pangiriang baliak batimba, mencari sasaran surang-surang.

Manyaru Rajo Nan Panjang, “Manolah Tuanku Rajo Babandieng, bapikialah Tuan sakutiko, jan manyasa kamudian, lorong kapado diri denai, indak si buyuang ka manangih, indak si upiak ka mangeak!”

Manyahuik Rajo Babandieng, “Tuanku Rajo Nan Panjang, janji alah ambo tapati, ikara alah ambo muliakan, Tuan pasankan ambo lah tibo, ambo datang ka munggu nangko, satapak bapantang suruik, langkah saimbang dangan nyawo.”

Sadanglah Rajo Nan Panjang, mahariak mahantam tanah, bakato putuih inyo di sanan, “Indak habih jo kato-kato, kito sudahi jo kapandaian, mari dicubo agak sajamang, kito bapasiah-pasiah iangkah, mari diuji ameh mutu, nak tantu merah kuniangnyo!”

Malangkah Rajo Nan Panjang, direnjeng kaki nan suok, dikiraikan tangan nan kida, digelekkkan pinggang ka dalam, ikua mato maintai lawan. Diganjua baliak kaki suok, ditanam kaki di balakang,

Maka berkata, “Tuanku Rajo Babandiang, Si Sabai permata taruhan Tuan, ingin saya ikat dengan emas permata, tapi... Tuan tolak terang-terangan!” sambil menghentak menepuk tanah.

Mundur seketika Rajo Nan Panjang, lalu tegak sambil melangkah, diperkokohnya kain di pinggangnya, berkata ia bak pantun Tukang Kaba:

Tidak alu sebesar ini  
Alu tersandar di kemuning  
Jika tersandar di rumpun pandam  
Boleh ditutup dengan batang tebu;  
Tidak malu sebesar ini  
Arang tercoreng pada kening  
Jika tertumbuk pada badan  
Boleh ditutup dengan baju.

Kini tegak Rajo Babandiang, tegak beserta para pengawal, pengawal saling berhadapan muka, mencari sasaran masing-masing.

Berseru Rajo Nan Panjang, “Wahai Tuanku Rajo Babandiang, berpikirlah Tuan dengan segera, jangan menyesal kemudian, adapun kepada diri saya, tiada si buyung akan menangis, tiada si upik akan mengeak.”

Menjawab Rajo Babandiang, “Tuanku Rajo Nan Panjang, janji telah saya tepati, perkara telah saya muliakan, Tuan pesankan saya telah tiba, saya datang ke tempat ini, setapak berpantang surut, langkah seimbang dengan nyawa.”

Sedangkan Rajo Nan Panjang, menghardik menghentak tanah, berkata putus ia di sana, “Tiada habis dengan kata-kata, kita sudahi dengan kepandaian, mari dicoba agak seronde, kita gerak-gerakkan langkah, mari diuji emas menikam, biar tahu merah kuningnya!”

Melangkah Rajo Nan Panjang, dibuka langkah kaki kanan, dikirai tangan sebelah kiri, ditekukkan pinggang agak ke dalam, sudut mata mengintai lawan. Digerakkan sedikit kaki kanan, diperkokoh

dinaikkan tangan nan suok, dilantiakkan jari nan ampek, ampu jari maintai taruah.

Kununlah Rajo Babandiang, dibuek pulo langkah sanan, langkah duo inyo antah, langkah tigo inyo bukan, disangko ka lua inyo masuak, tampaknyo langkah manikam bayang.

Bamain rajo samo rajo, dimasuaki di Lompong Batuah, dicubo sanan sipak gajuik, usah ka kanai tagisia tidak, tagurajai kaki sabalah, tibolah gayuang Rajo Babandiang, tibonyo tapek di sasaran, sanan mahariak Rajo Nan Panjang, “Mano Palimo Banda Dalam, alah tapepeh Lompong Batuah, jan pabia buruan lapeh!”

Bakato pulo Rajo Babandiang, “Mano Palimo Padang Tarok, jan takuik tanah tasirah, sagantang indak ka sasukek!”

Kunun Palimo Banda Dalam, dangan Palimo Padang Tarok, samo maadu kapandaian, lah samo panciang mamancing, baganti masuak mamasuaki, adang-adang kuciang bagaluk, adang-adang silek harimau, indak lamo antaronyo, luko Palimo Banda Dalam, lah tapere ka tapi munggu, indak dapek mambalah lai.

Ka tangah baliak Rajo Nan Panjang, dibaokkan langkah sumbang, langkah mamancing Rajo Babandiang, kununlah kutiko nantun, manggarih Rajo Nan Panjang, kapado Rajo Nan Kongkong.

Lah mambidiak Rajo Nan Kongkong, badantam buni badianyo, lah kanai Rajo Babandiang, kanailah jaring-jaring bahu, kanailah dapua-dapua susu, lah bakunang-kunang pancaliakan, rabahlah inyo maso nantun, rabah nan indak jago lai.

Lorong kapado Palimo Padang Tarok, baduo dangan Si Bujang Selamat, dek mandanga latusan badia, Rajo Babandiang lah rabah pulo, sadang marunguih maharang panjang, tabiklah takuik ngari ganta, takuik ka umpan badia pulo, lari dareh samaso nantun.

kaki nan di belakang, dinaikkan tangan sebelah kanan, dilentikkan jari yang empat, ibu jari mengintai terus.

Kononlah Rajo Babandieng, dimulainya pula langkah, langkah dua itu entah, langkah tiga itu bukan, dikira keluar rupanya masuk, tampaknya langkah menikam bayang.

Bermain raja dengan raja, dimasuki Lompong Batuah, dicobanya maka sipak gantung, usah akan kena menyentuh pun tidak, tergerejai kaki sebelah, tibalah serangan Rajo Babandieng, tibanya tepat di sasaran, lalu menghardik Rajo Nan Panjang, “Hai Palimo Banda Dalam, telah terpepet Lompong Batuah, jangan biarkan buruan lepas!”

Berkata pula Rajo Babandieng, “Wahai Panglimo Padang Tarok, jangan takut tanah terserah, segantang tiada akan sesukat.”

Konon Palimo Banda Dalam, dengan Palimo Padang Tarok, sama beradu kepandaian, telah pancing-memancing, berganti masuk-memasuki, kadang-kadang bagai kucing bergelut, kadang-kadang silat harimau, tiada berapa lama setelahnya, terlukalah Palimo Banda Dalam, tersudut sudah ke tepi munggu, tiada dapat membalas lagi.

Ke tengah kembali Rajo Nan Panjang, dibukanya langkah sumbang, langkah memancing Rajo Babandieng, kononlah ketika itu Rajo Nan Panjang memberi aba-aba kepada Rajo Nan Kongkong.

Telah membidik Rajo Nan Kongkong, berdentam bunyi bedilnya, telah kena Rajo Babandieng, kenalah jaring-jaring bahu, kenalah dapur-dapur susu, berkunang-kunanglah penglihatan, rebahlah ia seketika, rebah yang tidak bangun lagi.

Adapun Palimo Padang Tarok, beserta Si Bujang Selamat, karena mendengar letusan bedil, Rajo Babandieng telah rebah pula, sedang merungus mengereng panjang, timbullah takut ngeri gentar, takut menjadi umpan bedil pula, lari segera dari sana.

Sadanglah Rajo Nan Panjang, didakeki Rajo Babandiang, manyirah darah di baju, dado nan capek turun naiak, paruik lah kambang-kambang kampih, indak tahu di diri lai, sanan bakato Rajo Nan Panjang, “Manolah Rajo Nan Kongkong, sarato Lompong Batuah, sugiro kito bajalan, masuak nagari Padang Tarok, kito japuik kamanangan, adiak denai si Sabai Nan Aluih.”

Ka baa pulo leh lai, kununlah Rajo Babandiang, lah tabariang surang, di munggu nan kacenaian, di sikaduduak karang tigo, di bawah cubadak condong, dipataruahkan ka langau hijau, dipasankan ka ambun pagi.

Ampek bulan galanggang rami  
Balam tambago tigo gayo  
Murai babuni ateh pintu;  
Salam takzim badan ambo  
Kaba baraliah tantang itu  
Sungguah baraliah sanan juo.

Adapun Rajo Nan Panjang, didekatinya Rajo Babandiang, memerah darah di baju, dada sesak turun-naik, perut tampak kembang-kempis, tiada sadarkan diri lagi, lalu berkata Rajo Nan Panjang, “Wahai Rajo Nan Kongkong, serta Lompong Batuah, segera kita berjalan, masuk negeri Padang Tarok, kita jemput kemenangan, adik saya si Sabai Nan Aluih.”

Apa lagi mau dikata, kononlah Rajo Babandiang, terbaring seorang diri, di munggu nan menonjol itu, di sikaduduk karang tiga, di bawah batang cempedak condong, dititipkan ke lalat hijau, dititipkan ke embun pagi.

Empat bulan gelanggang ramai  
Balam timbago tigo gayo  
Murai berkicau atas pintu;  
Salam takzim badan ambo  
Kaba beralih tentang itu  
Sungguh beralih di sana juga.



## Manuntuik Bela

BARALLAH kaba hanyo lai, sungguah baraliah sanan juo, untuang ka elok maso nantun, malinteh surang anak gubalo, sambia malengong suok kida, ruponyo mencari taranak nan hilang.

Lah sarantang inyo bajalan, manampuah pimpiang nan lamah-lamah, sampai ka dakek cubadak condong, lah tampak urang tagu liang, tasirok darah di dado, hati nan takuik-takuik ganta, dibagak-bagakkan malah hati, lalu ditampuah didakeki, kironyo Tuanku Rajo Babandiang, mukonyo pucek baniahan, angok lah kaciak-kaciak pulo, sapatah haram kok leh batutua.

Kununlah anak gubalo, takana bana maso itu, mahambua turun dari munggu, balari kancang hanyo lai, diambiak jalan maminteh, muko lah merah-merah padam, paluah manyangek limau puruik, bak raso mahiruih jantuang batih.

Dek jauh lamo di jalan, jauh basarang dakek juo, lah dakek hampia ka sampai, lah tampak gonjong rumah gadang, lah tabarombong anjuang nan tinggi, lah tampak kamuniang gantiang, lah tibo malah tu kini, masuk ka laman hanyo lai.

Sadang inyo tarangah-angah, disapu juo paluah jo deta, maningadah ka ateh rumah, tadanga bunyi urang batanun, sadang maluntua-luntuakan tarak.

## MENUNTUT BALAS

Beralih kaba saat ini, sungguh beralih di sana juga, untunglah pada masa itu, melintas seorang pengembala, melayangkan pandang kiri-kanan, rupanya mencari ternak yang hilang.

Telah serentang dia berjalan, menempuh pimping nan lemah-lemah, sampai di dekat cempedak condong, tampak orang telah terguling, tersirap darah di dalam dada, hati cemas-cemas takut, diberani-beranikan juga diri, lalu ditempuh didekati, rupanya Tuanku Rajo Babandiang, wajahnya pucat-pucat pasi, helaan nafas kecil-kecil pula, sepatah kata tiada bertutur.

Kononlah pengembala, teringat betul masa itu, menghambur turun dari munggu, berlari kencang saja lagi, dipilih jalan memintas, wajah merah-merah padam, peluh menyengat limau purut, bak menghirup jantung betis.

Karena jauh lama di jalan, jauh dituju dekat juga, akhirnya tampak gonjong rumah gadang, terlihat anjung nan tinggi, telah tampak kemuning genting, menuju ke halaman langsung tiba di rumah.

Sementara napas terengah-engah, disapu juga peluh dengan destarnya, menengadah wajah ke atas rumah, terdengar bunyi orang bertenun, sedang meluntur-luntur alat tenun.

Lalu mahimbau anak gubalo, “Aciak oi Sabai Nan Aluih, manga Aciak batanun juo, bapak Aciak garan lah mati, ditembak Rajo Nan Panjang, di tengah padang pahaunan, baliu kini taguliang surang, di munggu nan kacenaian, di bawah cubadak condong.”

Kununlah Sabai Nan Aluih, lai tadanga bunyi mahimbau, tapi antaro acuah tak acuah, inyo malantak suri juo, sanan mandareh anak gubalo.

“Aciak Sabai cando indak acuah, sakareh itu denai mahimbau, sapatah tidak basahuti, disangko Aciak lai bahati, bajantuang pisang moh kironyo!”

Mandanga kato nan bak kian, takajuik Sabai Nan Aluih, tarentak tangan di patanunan, kusuiklah banang nan tarantang, bagageh lari ka pintu, manjongok ka lua bandua, lah tampak anak gubalo.

Batanyo Sabai Nan Aluih, “Si Buyuang malah koh cako, takajuik aciak Adiak mahimbau, apo garan nan Adiak sabuik, cubolah ulang sakali lai.”

Kok didulang sakali lai  
Taganang luluak di pangakan;  
Kok diulang sakali lai  
Maramang kuduak mandangkan.

Kununlah anak gubalo, sapatah indak manyahuik, inyo lah samo tahu juo, Sabai Nan Aluih urang nan arif, tahu di bayang kato sampai, nan tampak alah dihimbaukan, pueh lah raso dalam hati, bapantun pulo Tukang Kaba:

Lah masak padi rang Ngungun  
Lah rabah tanggua jarami;  
Amal guluanlah tanun  
Bapak Si Sabai garan lah mati.

Lalu berkatalah pengembala, “Acik oi Sabai Nan Aluih, janganlah Acik bertenun juga, Bapak *aciak* telah mati, mati ditembak Rajo Nan Panjang, ditembak di tengah Padang Pahunan, beliau kini terguling sendiri, di munggu nan tinggi, di bawah batang cempedak condong.”

Kononlah Sabai Nan Aluih, memang terdengar bunyi mengimbau, tapi antara acuh dan tidak acuh, ia menenun juga, maka menderas juga anak gembala.

“*Aciak* Sabai seperti tidak acuh, sekeras itu denai memanggil, sepatah pun tiada disahuti, disangka *Aciak* memiliki hati, berjantung pisang malah rupanya.”

Mendengar kata seperti itu, terkejut Sabai Nan Aluih, terentak tangan di tenunan, kusutlah benang yang terentang, bergegas lari ke pintu, menjulurkan kepala keluar bendul, tampaknya kini si pengembala.

Bertanya Sabai Nan Aluih, “Si Buyung malah orangnya, terkejut *Aciak* karena panggilan, apa tadi nan adik sebut, cobalah ulangi sekali lagi.”

Jika didulang sekali lagi  
Tergenang luluk dipangakan;  
Jika diulang sekali lagi  
Meremang kuduk mendengarkan.

Kononlah si pengembala, sepatah tiada menjawab, ia telah sama maklum, Sabai Nan Aluih orang yang arif, tahu di bayang kata sampai, apa yang tampak diberitakan, puaslah terasa dalam hati, berpantun pula Tukang Kaba:

Lah masak padi rang Ngungun  
Lah rebah tanggul jarami;  
Amai gulunglah tenun  
Bapak Si Sabai sudah mati.

Alah manangih Sabai Nan Aluih, maratok anggaruang panjang, taserak cumaro ambun, tagerai rambuik nan panjang, sanan bakato hanyo lai,

“Oi Amai joden di amai, lah kalah garan bapak kanduang, ditembak Rajo Nan Panjang.

Amai oi, guluanglah tanun, denai nak pai ka munggu nantun.”

Kununlah Sadun Saribai, sungguahpun ramuak dalam hati, dibujuak juo anak kanduang, “Jan hiduik pancameh bana, urang antah bagarah-garah, kok panek anak batanun, baranti malah dahulu, toh molah mangunyah siriah, amai manolong mangapuakan.

Bapak pai ka pakan Sabtu, pai barundiang samo tuo, Sabai lah samo tahu juo, siriah pinangan nan lah datang, baa janyo kito manulaknyo.”

Mandanga kato nan bak kian, batambah sakik hati Si Sabai, luko diracikkan asam pulo, “Apo garan nan Amai sabuik, antah kok putih gagak nan hitam, baru siriah Amai tarimo, namun di badan diri denai, langik taban bumi tapanggang, denai manjapuik bapak juo, dari pado hiduik bacamin bangkai, bia mati bakalang tanah.”

Lah tagak Sabai Nan Aluih, taruihnyo masuak ka biliak dalam, diambiak badia salareh, sarato masiu dalam tompang, dikanakkan pakaian sagalo hitam, bakodek sarawa dalam, kain kapalo kipeh takambang, cawek salendang tanah liyek, tajumbai hinggo lutuik kida, di pasisik karih sabilah, badukuah baantiang-antiang, bagalang ciek sabalah, sambilan cincin di jari, cincin banamo ka sadonyo.

Alah sudah Sabai bakokoh, ka lua dari biliak dalam, dikunyah siriah sakapua, basimpuah manyusun jari, manyambah ka mandeh kanduang, mintak izin inyo ka pai.

“Bari izin denai di Mandeh, denai manjapuik bapak kanduang, jikok japuik indak tabaok, pantang ka pulang-pulang sajo, dadak mananti di tampuruang.

Bercucuran tangis Sabai kini, meratap diri mengerang sedih, terserak sudah *cumaro* embun, tergerai rambut nan panjang, lalu berkata, “Oi Amai kandung, telah kalah Bapak denai, kalah ditembak Rajo Nan Panjang. Oi Amai, gulunglah tenun, denai pergi ke Padang Pahunan.”

Kununlah Sadun Saribai, sungguhpun remuk di dalam hati, dibujuk juga anak kandung, “Janganlah jadi orang pencemas, mungkin orang cuma bergurau, kalau capek anak bertenun, berhenti malah agak sebentar, kunyahlah sirih lepaslah penat, biarlah Amai menolong mengapurkan.

Bapak pergi ke pekan Sabtu, pergi berunding sama tua, Sabai sudah tahu juga, sirih pinangan telah datang, bagaimana cara kita menolaknya.”

Mendengar kata yang seperti itu, bertambah sakit hati Sabai, ibarat luka diracik asam, “Apa yang Amai katakan, entah jika putih gagak yang hitam, baru sirih Amai terima, namun di badan diri denai, langit runtuh bumi terpanggang, denai menjemput Bapak juga, daripada hidup bercermin bangkai biarlah mati berkalang tanah.”

Telah berdiri Sabai Nan Aluih, terus masuk ke bilik dalam, diambilnya sudah bedil, beserta mesiu dari tempatnya, dikenakan pakaian serba hitam, berlapis badan kain dalam, penutup kepala kipas terkembang, cawat selendang corak tanah liat, terjumbai hingga lutut kiri, diselipkan ke pinggang keris sebelah, berkalung beranting-anting, bergelang tangan di pergelangan, sembilan cincin di jari, cincin bernama kesemuanya.

Sudah Sabai bersiap, lalu keluar dari bilik dalam, dikunyah sirih agak sekapur, bersimpuh menyusun jari, menyembah kepada Ibu kandung, minta izin undur diri.

“Mohon izin dari Amai, izin untuk menjemput Bapak, kalau jemput tidak terbawa, pantang denai akan pulang, dedak menanti di tempurung.”

Kok lah pulang inyo Si Mangkutak, suruah sugiro inyo manuruik, cari ka padang pahaunan, indak buliahnyo batanguah-tanguah, jan pabia bapayuang rumah.”

Sadanglah Sabai Nan Aluih, dek pintu lah tabukak, janjang takanak salamonyo, turunlah inyo ka laman, tadayuak pinggang nan lamah, tadodong bahu nan kambang, marantak subang di talingo, gumiro cincin di jari.

Lapeh nan dari pintu kaporo, bajalan panjang hanyo lai, takajuik urang di kampuang, tacangang urang nan banyak, maliek Sabai Nan Aluih, turun rumah baru sakali nangko.

Kununlah Sadun Saribai, sibiran tulang nan lah pai, hubungan nyawo rangkai hatinyo, hilang pangana sakutiko, tagak ka tapi inyo managun, duduak ka tengah inyo bamanuang, manjarambok ka kasua pandak, manungkuik sambia manangih, jatua badarai ayia mato, bak intan putuih pangarang, bak maniak putuih talinyo.

Indak disangko rigo-rigo  
Pipik sinanduang makan padi;  
Indak disangko sarupo iko  
Sabai Nan Aluih garan lah pai.

Lah sarantang duo rantang, cukuik katigo rantang panjang, kok dakek basarang hampia, kok hampia tibolah kini, lah tibo garan di sanan, iyo di padang pahaunan, muko lah merah-merah padam, lihiany bakatak-katak, sakatak disaok baju, sakatak ditutuik abuak, sakatak aluran maniak, sakatak aluran paluah, paluah mahilia ka tulang pungguang, angok lah gadang-gadang kaciak.

Alah tibo Sabai di munggu, lah tampak Rajo Babandiing, tabujua tabariang surang, ka baa pulo leh lai, manjaraok Sabai Nan Aluih, manangih manggaruang panjang.

“Di siko malah Bapak taguliang, di siko malah darah taserak,”  
katonyo Sabai Nan Aluih, sampai bak pantun Tukang Kaba:

Kalau telah pulang si Mangkutak Alam, suruhlah segera dia menyusul, cari ke Padang Pahaunan, tiada boleh mengundur-  
ngundur, jangan biarkan dia berpayung rumah.”

Sementara Sabai Nan Aluih, karena pintu telah terbuka, jenjang siap untuk dilangkahi, turunlah ia ke halaman rumah, terdayuk pinggang yang lemah, terdodong bahu yang kembang, merentak subang di telinga, gumira merah cincin di jari.

Lepas nan dari pintu gapura, berjalan panjang seorang diri, terkejut orang di kampung, tercengang orang banyak, melihat Sabai Nan Aluih, turun rumah baru sekali ini.

Kononlah Sadun Saribai, sibiran tulang telah pergi, hubungan nyawa perangkai hatinya, hilang akal seketika, tegak ke tepi ia tertegun, duduk ke tengah ia bermenung, menghempas ke kasur pandak, menelungkup sambil menangis, jatuh berderai air mata, bak intan putus ikatan, bak manik-manik putus talinya.

Indak disangka rigo-rigo  
Pipit sinanduang makan padi;  
Indak disangka serupo iko  
Sabai Nan Aluih gerangan lah pergi.

Sudah serentang dua rentang, cukup ketiga direntang panjang, kalau dekat rasa-rasa hampir, kalau hampir rasa-rasa sampai, tiada terasa tibalah Sabai, tiba di Padang Pahaunan. Wajahnya merah-merah padam, lehernya bagai berkatak-katak, sekatak diselimuti baju, sekatak diselimuti rambut, sekatak aliran manik, sekatak aliran peluh, peluh menghilir ke tulang punggung, napas besar-besar kecil.

Telah tiba Sabai di situ, telah tampak Rajo Babandiing, terbujur terbaring seorang diri, menjaraok Sabai Nan Aluih, menangis meraung panjang.

“Di sini rupanya Bapak terguling, di sini rupanya darah tertumpah,” Kata Sabai Nan Aluih, bak Pantun Tukang Kaba:



Ayia manyuruak janyo denai  
Ayia babelok janyo bapak;  
Rasian buruak janyo denai  
Mimpi elok janyo bapak.

Birawari Rajo Babandiang, dek mandanga suaro Si Sabai Nan Aluih, timbua ingatan sakutiko nantun, bakato sayuik-sayuik sampai.

“Lah tibo malah anak den, Kutak oi, ... Mangkutak...”

Mandanga kato bapak kanduang, manyahuik Sabai Nan Aluih, “Sabalah Bapak sakutiko..., cacah lai Mangkutak datang, denai tinggakan pasan ka mandeh, denai dulu ka munggu nangko, dijapuik dek anak gubalo, indak buliah batanguah-tanguah.”

Sanan bakato Rajo Babandiang, katonyo putuih-putuih juo, suaronyo nan sayuik-sayuik sampai, antaro tadanga dangan tidak.

“Oi Sabai anak kanduang, badan denai palak-palak miang, carikan angin malah bapak, kariang lakang dalam rakuangan, hauih nan bukan alang-alang, carikan ayia agak saraguak, raso ka rangkah ubun-ubun, carikan bapak banta sabuah ...”

Manyahuik Sabai Nan Aluih, “Dima lah ka dapek angin, kito di kuruak nan dalam, dima lah ka dapek ayia, kito di ateh munggu tinggi, dima lah ka dapek banta, kito di padang pahaunan.

Kok Bapak nak angin juo, denai kipeh jo langan baju, kok bapak nak ayia juo, raguaklah ayia mato denai, kok Bapak nak banta juo, denai kuduang langan saruwéh...

Kununlah maso leh nantun, sadang litak litak pipik, sadang bunta bayang-bayang, sadang rami urang di balai, sadang langang urang di kampuang, malang indak buliah ditulak, mujua tak buliah diraijah, singkek tapintak dek baliau, sampai di sanan ajallullah, barpulang Tuanku Rajo Babandiang, di bawah batang cubadak condong, di munggu nan kacenaian, di sikaduduak karang tigo.

Kununlah Sabai Nan Aluih, dilapeh bapak jo buah ratok, “Oi

Air menyuruk kata denai  
Air berbelok kata Bapak;  
Rasian buruk kata denai  
Mimpi elok kata Bapak.

Adapun Rajo Babandiing, karena suara Sabai Nan Aluih, timbul ingatan seketika itu, berkata sayup-sayup sampai.

“Telah tiba rupanya anakku, Kutak, Oi... Mangkutak...”

Mendengar kata Bapak, menjawab Sabai Nan Aluih, “Sabarlah Bapak sebentar, sebentar lagi Mangkutak datang, denai sudah tinggalkan pesan, denai duluan datang ke sini, dijemput oleh si pengembala, tiada boleh terundur sedikit pun.”

Maka berkata Rajo Babandiing, sayup-sayup putus, antara terdengar dan tidak.

“Oi Sabai Anak Kandung, badan denai hangat-hangat miang, carikan angin malah Bapak, kering terasa dalam tenggorokan, haus nan bukan alang kepalang, carikan air agak sereguk, rasa akan rengkah ubun-ubun, carikan Bapak bantal sebuah...”

Menjawab Sabai Nan Aluih, “Di manalah akan dapat angin, kita di kuruk yang dalam, di mana akan dapat air, kita di atas munggu tinggi, di mana akan dapat bantal kita di Padang Pahunan.”

Kalau Bapak mau angin juga, *denai* kipas dengan lengan baju. Kalau Bapak mau air juga, reguklah air mata denai. Kalau Bapak mau bantal juga, *denai* potong lengan sebelah...”

Kononlah masa itu, sedang lapar-lapar pipit, sedang bunta bayang-bayang, sedang ramai orang di balai, sedang lengang orang di kampung, malang tiada dapat ditolak, mujur tak dapat diraih, sampai di situ ajal beliau, berpulang Rajo Babandiing, di bawah batang cempedak condong, di munggu nan kacenaian, di sikeduduk karang tiga.

Kononlah Sabai Nan Aluih, dilepas Bapak dengan ratap, “Oi

Bapak joden di bapak, bajalan surang malah Bapak, jo sia kami ditinggakan, kami baduo badunsanak, lah sakah tampek bagantuang, lah taban tampek bapijak, ka mano kami ka manggabai lai, oi untuang baik den lucuik, pado mananguang nan bak nangko.

Oi rang kampuang rang Padang Tarok, rang Baso rang Limo Koto, rang Canduang rang Koto Laweh, rang Biaro rang Balai Gurah, rang Salo rang Koto Baru, rang Kamang Galanggang Magek, rang Gaduik rang Tilatang, rang Kapau Pandan Basasak, rang Kurai rang Banuhampu, rang Sariaik rang Sungaipua, rang Batagak Batu Palano, rang Sianok rang Koto Gadang, rang Guguak Tabek Sarajo, rang Koto Tuo rang Balingka ..., kok suko iriangan denai, kok indak bia denai surang, tinggalah Bapak sakutiko, denai cari Rajo Nan Panjang”

Kununlah maso leh nantun, baru Sabai maanjak langkah, tadanga bunyi ganto kudo, kadang-kadang galoro kaciak, kadang-kadang galoro gadang, pandang jauh dilayangkan, pandang dakek ditukiakan, alah tampak Rajo Nan Panjang, baliak nan dari Padang Tarok.

Birawari Rajo Nan Panjang, turun bagageh ateh kudo, dipatuik badan sambia malangkah, lalu manyapo inyo di sanan.

“Manolah Sabai Nan Aluih, camin talayang Padang Tarok, cahayo rumah salendang dunia, muluik manih kucindan murah, awak elok baso katuju, elok pananti alek tibo.

Lah panek denai dek mencari, masuk nagari Padang Tarok, ka ranah Payuang Sakaki, di pinang nan linggayuran, di karambia nan atok tungku, sampai ka laman rumah gadang, surang indak namuah manjongok, pintu anjuang basaok pulo.

Takaba Sabai pai ka padang, bagageh denai baliak ka munggu, di siko malah kito basuo.”

Manjawab Sabai Nan Aluih, “Tuanku Rajo Nan Panjang, mangkonyo denai sampai ka mari, mangantak di ubun-ubun, mandanyuik ka ampu kaki, denai mencari Tuan pulo.

Bapak kandung di badan diri, berjalan sendiri malah Bapak, kami nan ditinggalkan sendirian, kami berdua berdunsanak, telah patah tempat bergantung, telah runtuh tempat berpijak, ke mana kami akan menggapai, Oi nasib bawalah denai terbang, daripada menanggung seperti ini.

Oh orang kampung Padang Tarok, orang Baso orang Limo Koto, orang Canduang orang Koto Laweh, orang Biaro orang Balai Gurah, orang Salo orang Koto Baru, orang Kamang Galanggang Magek, orang Gaduik orang Tiltang, orang Kapau Pandan Basasak, orang Kurai orang Banuhampu, orang Sariak orang Sungaipua, orang Batagak Batu Palano, orang Sianok orang Koto Gadang, orang Guguak Tabek Sarajo, orang Koto Tuo orang Balingka... kalau suka iringi denai, kalau tidak biarlah denai sendirian. Tinggallah Bapak seketika, denai cari Rajo Nan Panjang!”

Kononlah masa itu, barusan Sabai memutar langkah, terdengar bunyi genta kuda, kadang-kadang terdengar kecil, kadang-kadang terdengar besar, pandang jauh dilayangkan, pandang dekat ditukikkan, tampak sudah Rajo Nan Panjang, balik dari Padang Tarok.

Demikianlah Rajo Nan Panjang, turun bergegas dari atas kuda, dipatut badan sambil melangkah, lalu menyapa Sabai Nan Aluih,

“Wahai Sabai Nan Aluih, cermin terlayang Padang Tarok, cahaya rumah selendang dunia, mulut manis kucindan murah, rupa nan elok, baik penanti helat tiba.

Sudah penat *denai* mencari, masuk nagari Padang Tarok, ke ranah Payung Sekaki, di pinang nan linggayuran, di bawah kelapa atap tungku, sampai ke laman rumah gadang, tiada seorang yang mau melongok, pintu anjungan tertutup pula.

Terdengar kabar Sabai di Padang Pahunan, bergegas denai datang kemari, di sini malah kita bersua.”

Menjawab Sabai Nan Aluih, “Tuanku Rajo Nan Panjang, itu pula sebab *denai* ke sini, menyentak di ubun-ubun, berdenyut di ampu kaki, denai juga mencari Tuan.

Sadang denai malantak suri, tadanga bak raso Tuan mahimbau, muko Tuan tabayang- bayang, kusuiklah banang dalam tanun, dibaok duduak tak sanang, dibaok tagak kaluah kasah, badan nan palak-palak miang, bak dilembai api nyalo, kini kito lah basuo, nak ulam pucuak manjulai, nak ayia pincuran tabik”

Mandanga kato nan bak kian, bakato pulo Rajo Nan Panjang, bakato jo gadang hati, urang harok nan ka buliah.

“Sajuak rasonyo paratian, mandanga tutua kato Adiak, adok kapado diri denai, takana adiak tasirok darah, siang manjadi angangan, jokok malam manjadi buah mimpi.”

Manyindia Sabai Nan Aluih. “Adok kapado badan denai, hati lah bak ramin kusuik, bak banang dilando ayam, tujuh ratuih carikan ubek, badan basuo mangko sanang.”

Bapantun Rajo Nan Panjang:

“Ayam kuriak rambayan taduang  
Ikua baleto ka dalam padi  
Ambiak tampuruang bari makan;  
Ditiliak gadih nan tujuh kampuang  
Adiak surang palito hati  
Nan lain denai haramkan.”

Manjawab Sabai Nan Aluih. “Nyampangnyo sampai aja denai, tasirah tanah panggilan, badarun ayia talakin, tatagak mejan nan duo, kasiah ka Tuan carai balun.”

Bapantun pulo Rajo Nan Panjang,

“Kayu kalek madang di lurah  
Dibalah alun dilantaikan;  
Hati lakek pandang lah sudah  
Mananti maso disampaikan.”

Manjawab Sabai Nan Aluih, “Sarasi bana Tuan dangan denai, sajak di rahim bundo kanduang, sapakaik ruh dangan iman, Tuan lah

Ketika denai sedang bertenun, rasa terdengar Tuan menghimbau, wajah Tuan terbayang-bayang, kusutlah benang dalam tenun, dibawa duduk tiada senang, dibawa tegak keluh kesah, badan rasa panas-panas miang, bak dilembai api nyala, kini kita akhirnya bertemu, bak ulam pucuk menjulai, bak air pincuran terbit.”

Mendengar kata seperti itu, berkata Rajo Nan Panjang, berkata dengan senang hati, orang harap yang seperti terkabulkan.

“Sejuk rasanya perhatian, mendengar tutur kata Adik. Adok kepada diri denai, teringat Adik tersirap darah, siang menjadi angan-angan, kalau malam menjadi mimpi.”

Menyindir Sabai Nan Aluih, “Adapun kepada badan denai, hati telah bak ramin kusut, bak benang dilanda ayam, tujuh ratus carikan obat, badan bersua maka senang.”

Bapantun Rajo Nan Panjang,

“Ayam kurik rambayan tedung  
Ekor menjuntai ke dalam padi  
Ambil tempurung berilah makan;  
Ditilik gadis tujuh kampung  
Adik juga pelita hati  
Yang lain denai haramkan.”

Menjawab Sabai Nan Aluih, “Seandainya sampai ajal *denai*, tersirah sudah tanah kubur, berderun juga air talakin, tertegak mejan batu dua, kasih ke Tuan cerai belum.”

Bapantun pulo Rajo Nan Panjang:

Kayu hitam madang di lurah  
Dibelah sudah tapi belum dilantaikan  
Hati lekat pandang jatuh  
Menanti masa hendak disampaikan.

Menjawab Sabai Nan Aluih, “Serasi benar Tuan dengan denai, sejak di rahim Bundo sepakat ruh dan iman, Tuanlah tempat *denai*

tampek denai manumpang, ka ditumpang salamo hiduik, ka unduang-unduang ka Madinah, ka payuang ka sarugo.

Tuanku Rajo Nan Panjang, batanyo denai sakaciak, usah denai Tuan bodohkan, lah nyato denai parampuan, Tuan lah nyato laki-laki, Tuan bunuah koh bapak denai, apo sabab karanonyo?”

Mandanga kato nan bak kian, takajuik gadang Rajo Nan Panjang, taraso angin ka bakisa, malengong inyo sabanta, ka tampek Rajo Babandiang, mamandang inyo ka Sabai, lalu bakato inyo sanan, “Adiak denai Sabai Nan Aluih, bukannya salah dari denai, salah di bapak Adiak juo, saelok itu denai datang, diantakan siriah dangan pinang, kok adat nak denai isi, limbago nak denai tuang, manuruik langgam Padang Tarok.

Tapi ruponyo di bapak Adiak, adok siriah nan lah datang, tampuaknyo indak digutiah, ujuangnyo indak dicabiak, lai koh Rajo maulak sambah?

Denai bakandak indak dibari, denai mambali indak manjua, nan sakarang kini nangko, talampau indak dapek dipinteh, tesorong indak dapek dibubuik, surat an alah dahulu.

Kayu indak guno diruntuahkan  
Banci panarah baok lalu  
Pati palito dalam peti;  
Itu indak guno dirusuahkan  
Janji Allah lah dahulu  
Kini masonyo ditapati.”

Manyahuik Sabai Nan Aluih, “Tuanku Rajo Nan Panjang, ka mari malah tagak, jan langkah diganjua suruik, nak denai guluangkan siriah sakapua, siriah Kamang sadah rang Matua, pinang kareh indah pamalan.

Ikolah urang nan manih muluik, batanam tabu di bibia, hati tasisik bak palapah, babanak ka ampu kaki, panuhuak kawan sairiang, pangguntiag dalam lipatan, pamapeh dalam balango.

menumpang, akan ditumpang selama hidup, penuntun denai ke Madinah, jadi payung di surga.

Tuanku Rajo Nan Panjang, bertanya denai sebentar, usah denai Tuan bodohkan, telah nyata *denai* perempuan, Tuanlah nyata laki-laki, Tuan bunuh Bapak denai, apa yang jadi penyebabnya?”

Mendengar kata-kata seperti itu, terkejut besar Rajo Nan Panjang, terasa angin menerpa, melihat sebentar dia ke tempat Rajo Babandiangan, memandang lalu ke Sabai, dan berkata, “Adik denai Sabai Nan Aluih, bukannya salah dari denai, salah Bapak Adik juga, sebaik itu denai datang, membawa sirih dan pinang, pinta adat denai isi, pinta *limbago* denai tuang, menurut langgam Padang Tarok.

Tapi rupanya oleh Bapak, Adik, *adok* sirih yang datang, tampaknya tiada digubris, ujungnya tiada dicabik, adakah Rajo menolak sembah?

Denai berkehendak tiada diberi, denai membeli tiada menjual, yang sekarang ini juga, terlampau tiada dapat dipintas, tersorong tiada dapat dibubut, suratan alah dahulu:

Kayu tidak berguna diruntuhkan  
Benci panarah dibawa lalu  
Pati pelita dalam peti  
Itu tidak berguna dirusuhkan  
Janji Allah lah dahulu  
Kini masanya ditapati

Menjawab Sabai Nan Aluih, “Tuanku Rajo Nan Panjang, kemari malah tegak berdiri, jangan langkah dibawa surut, biar denai gulungkan sirih sekapur, sirih Kamang sedah orang Matur, pinang keras indah pamalan.

Inilah orang pemanis mulut, bertanam tebu di pinggir bibir, hatinya tersisik bak pelapah, berbenak ke ampu kaki, penohok kawan seiring, tega menggunting dalam lipatan, suka memancing dalam belanga.



Tuan tembak bapak denai, Tuan baduo basahabat, Tuan saminum samakan, Tuan sahilia samudiak, salaruik salamo nangko, Tuan den sangko bapak denai, mati bapak tingga di Tuan.

Kini iko ka balehnyo, bataduah di lakek kanji, bukan adat laki-laki, mancido dari balakang...!”

Bakato Rajo Nan Panjang, “Jan hiduik pambangih amek, urang pambangih hilang aka, jan hiduik lakeh tadorong, urang pandorong gadang kanai, jan Adiak lakeh tagamang, urang panggamang mati jatuhah.

Nan sakarang kini nangko, baliu alah mandahulu, patah tumbuhan hilang baganti, iko moh denai ka gantinya.”

Manyahuik Sabai Nan Aluih, “Usahlah Tuan banyak bicaro, awak rajo lidah bacabang, denai datang ka munggu nangko, mencari Rajo Nan Panjang, nak manuntuik malu bapak, uji di Tuan ameh mudo, namun Si Sabai nan surang iko, satapak bapantang suruik, denai lalai sampai ka pucuak, baru tahapuih arang di kaniang!”

Sadang batikam lidah, antaro Sabai Nan Aluih, dangan Tuanku Rajo Nan Panjang, datang Rangkayo Narawatu, parampuan Rajo Nan Panjang, mukonyo nyalo bak bungo rayo, paluah manjangek limau puruik, bakato sadang sunguik-sangak. “Eloklah suruik Tuan dahulu, jan didangkalan tutua gadih ko, lah jaleh inyo cipeh muluik, alun tahu di padeh lado, alun tahu di asin garam, adat rasam jauah sakali.

Jikok dilawan paja sirah, namonyo Tuan urang Basa, dalam Situjuah Banda Dalam, kalah sinaruih manang sinaruih, molah kito babaliak pulang.”

Manjawab Rajo Nan Panjang, “Adiak denai Narawatu, di langik Sabai malinteh, denai di baliak itu juo, sabalah Adiak sakutiko, tandonyo denai urang tuo, bapadang lapang baalam laweh, kok pahik nambek diluahkan, denai lah dapek panggantinya, kasab batulih

Tuan tembak bapak *denai*, Tuan berdua bersahabat, Tuan sama minum sama makan, Tuan sehilir dan semudik, sampai sejauh selama ini, Tuan *denai* anggap bapak *denai*, mati bapak tinggal oleh tuan.

Kini inilah jadi balasannya, berteduh di lekat kanji, bukan adat laki-laki, menikam dari belakang ...!”

Berkata Rajo Nan Panjang, “Janganlah jadi orang pemaarah amat, orang pemaarah hilang akal, jangan jadi orang yang terburu-buru, orang yang terburu-buru mudah teledor, janganlah adik cepat tergamang, orang yang gamang mudah jatuhnya.”

Yang sekarang kini juga, beliau telah mendahului, patah tumbuh hilang berganti, inilah *denai* siap jadi gantinya.”

Menjawab Sabai Nan Aluih, “Usahlah Tuan banyak bicara, engkau raja lidah bercabang, *denai* datang ke munggu ini, mencari Rajo Nan Panjang, hendak menuntut malu bapak, ujilah oleh Tuan emas muda, namun si Sabai yang seorang ini, setapak berpantang mundur, *denai* buru walau ke pucuk, baru terhapus arang di kening!”

Tatkala bertikam lidah, antara Sabai Nan Aluih, dan Tuanku Rajo Nan Panjang, datang Rangkayo Narawatu, bini Rajo Nan Panjang, wajahnya nyala bak bunga raya, peluh bersimbah limau purut, berkata dengan sungut-sengak.

“Eloklah mundur Tuan dahulu, jangan didengar tutur gadis ini, telah jelas mulutnya pedas, belum tahu dengan pedas cabai, belum tahu dengan asinnya garam, adat resam jauh sekali.”

Kalau dilawan anak kecil, namanya Tuan orang besar, dalam Situjuh Banda Dalam, kalah *sinaruih* menang *sinaruih*, ayolah kita berbalik pulang.”

Berkata Rajo Nan Panjang, “Adik *denai* Narawatu, di langit Sabai melintas, *denai* di balik itu juga, sabarlah Adik sebentar, tandanya *denai* orang tua berpadang lapang beralam luas, kalau pahit benar dikeluarkan, *denai* dapat penggantinya, *kasab* bertulis

banang ameh, sia koh urang nan mamakai, jikok indak Rajo Nan Panjang?

Babisiak Rajo Nan Panjang, babisiak di dalam hati, iyo bak pantun Tukang Kaba:

Panto nan lah tapantokan  
Bapantang balimau puruik;  
Kato nan alah takatokan  
Bapantang diganjua suruik.

Manjawab juo Narawatu, “Manolah Tuan junjuangan denai, Tuan tamagah tamusahua, pusek jalo pumpunan ikan, pucuak bulek dalam nagari.

Kok tahu luhak Limopuluah, Tuan malawan anak gadih, baguncang kayu di rimbo, ikan di lubuak bapantiangan, apo jadinya Gunung Sago?”

Bakato Rajo Nan Panjang, “Adok pado bicaro Adiak, alun bakilek alah bakalam, kilek baliuang alah ka kaki, kilek camin alah ka muko, Adiak pulanglah dahulu.”

Ka baa pulo leh lai, lorong kapado Narawatu, nan dikaik indaknyo rareh, kok dijapuik indak tabaok, diganjua suruik malah langkah, pai manjarak sakiro-kiro, tagak inyo basambunyi, di baliak pimpiang nan lamah-lamah.

Kununlah Rajo Nan Panjang, mahariak mahantam tanah, bakato sambia mandareh, kapado Si Upiak Sabai Nan Aluih. “Hai Upiak nan bijak muluik, lah tasingguang karuntuang miang, gadih nan geneng di tengah padang, iko nan elok di hati kau, tahanlah tembak basitumpu!”

Malangkah Rajo Nan Panjang, langkah suok di kamukokan, langkah kida diganjua suruik, ditimang badia dibidiak.

Sadanglah Sabai Nan Aluih, dituruikkan langkah Rajo Nan Panjang, dimainkan tangan nan lampai, tangan suok dibaok turun,

benang emas, siapa kah yang memakai, kalau tidak Rajo Nan Panjang?”

Berbisik Rajo Nan Panjang, berbisik di dalam hati, bak pantun  
Tukang Kaba:

Panta nan lah terpantakan  
Berpantang berlimau purut;  
Kata yang telah dikatakan  
Berpantang diganjur surut.

Berkata juga Narawatu, “Wahai Tuan junjungan denai, Tuan termegah termahsyur, pusat jala pumpunan ikan, pucuk bulat dalam nagari.”

Kalau tahu Luhak Limapuluh, Tuan melawan anak gadis, berguncang kayu di rimba, ikan di lubuk berhamburan, apalagi Gunung Sago?”

Berkata Rajo Nan Panjang, “Adapun atas perkataan Adik, sebelum terkilat sudah terbayang, kilat beluing di mato kaki, kilat cermin telah di wajah, adik pulanglah dahulu.”

Akan bagaimana lagi, adapun kepada Narawatu, yang dikait tiada jatuh, jika dijemput tiada terbawa, ditarik surut malah langkah, mengatur jarak kira-kira, tegak ia bersembunyi, di balik pimping yang lemah-lemah.

Kononlah Rajo Nan Panjang, menghardik menghantam tanah, berkata sambil mendaras, kepada Si Upik Sabai Nan Aluih. “Hai, Upiak nan bijak mulut, telah tersinggung keruntung miang, gadis yang kecil di tengah padang, ini yang elok di hati kau, tahanlah tembak bersitumpu!”

Melangkah Rajo Nan Panjang, langkah kanan dikemukakan, langkah kiri diganjur surut, ditimbang bedil dibidik.

Sementara Sabai Nan Aluih, diturutkan langkah Rajo Nan Panjang, dimainkan tangan yang lambai, tangan kanan dibawa turun,

dikalantiakkan jari nan kida, kumilau cincin parmato, tadanga badia malatuih, lalu bakato Sabai Nan Aluih, “Pandai bana Tuan manembak, cincin sambilan putuih ciek, nan ampek tingga di ateh, nan ampek jatuah ka bumi, putuih jo apo ka diuleh, hanyolah Tuan denai harokkan.

Jantan nan geneng tengah padang, adat hiduik boleh mambaleh, tahankan tembak anak gadih!”

Kununlah si Sabai Nan Aluih, dipagang badia nan disandang, ditimang duo balah tangan, diinjak kaki nan suok, mananti kaki nan kida, diganjua suok ka balakang, di kamukokan kaki nan kida, digelekkkan pinggang nan lamah, bak cando alang ka manyemba, mambidiak Sabai di sanan.

Sadanglah Rajo Nan Panjang, dirusuakkan pinggang nan kasa, tapepeh kaki sabalah, lapeh tembakan Sabai Nan Aluih, tapek di bahu Rajo Nan Panjang, kanailah jariat-jariat bahu, taruih ka dapua-dapua susu, tasungkua Rajo Nan Panjang, rabah nan indak jago lai, di sanan ajalnyo sampai.

Urang Padang mamunta banang  
Dipunta dilipek-lipek  
Dilipek lalu dipaduo;  
Kalau dirantang inyo panjang  
Elok dikumpa naknyo singkek  
Diambiak sajo nan paguno.

Ampek bulan galanggang rami  
Balam tambago tigo gayo  
Murai babuni ateh pintu;  
Salam takzim badan ambo  
Kaba baraliah tantang itu  
Sungguah baraliah sanan juo.

dilentikkan jari yang kiri, kemilau cincin permata, terdengar bedil meletus, lalu berkata Sabai Nan Aluih, “Pandai benar Tuan menembak, cincin sembilan putus satu, yang empat tinggal di atas, yang empat jatuh ke bumi, putus dengan apa akan disambung, hanyalah Tuan denai harapan.”

Jantan yang kecil di tengah padang, adat hidup balas-membalas, tahanlah tembak anak gadis!”

Kononlah Si Sabai Nan Aluih, dipegang bedil yang disandang, ditimang dua belah tangan, dipijak jejak di kaki kanan, dinanti pula kaki kiri, digeser sedikit ke belakang, dimajukan kaki kanan, dilenturkan pinggang yang lemah, bak elang akan menyambar, membidik Sabai saat itu.

Adapun Rajo Nan Panjang, dirusukannya pinggang yang besar, terpepas ke kaki sebelah, lepas tembakan Sabai Nan Aluih, tepat di bahu Rajo Nan Panjang, kenalah jaring-jaring bahu, terus ke dapur-dapur susu, tersungkur Rajo Nan Panjang, rebah yang tidak bangun lagi, sampai ajal Rajo Nan Panjang.

Orang Padang mamuntal benang  
Dipuntal dilipat-lipat  
Dilipat lalu diperdua;  
Kalau direntang jadi panjang  
Elok dikumpar agar singkat  
Diambil saja yang berguna.

Empat bulan gelanggang ramai  
Balam tambago tigo gayo  
Murai berbunyi di atas pintu;  
Salam takzim badan denai  
Kaba beralih tentang itu  
Sungguh beralih di sana jua.

## Mangkutak Alam

BARALIAH kaba hanyo lai, sungguah baraliah sanan juo, baraliah kapado Mangkutak Alam.

Alah sarantang inyo bajalan, duo rantang inyo bajalan, cukuik katigo rantang panjang. kok jauh hampia ka sampai, kok sampai tibolah kini, ditampuah padang pahaunan, didaki munggu nan kacenaian, angok lah gadang-gadang kaciak, muko lah merah-merah nyalo, malangkah gontai hanyo lai, antah panek antah dek ganta, lah tampak Sabai Nan Aluih, bakato inyo dari jauh.

“Lah lamo garan Aciak mananti, denai mandanga kaba buruak, denai turunkan alang- alang, kusuik banang di kumpalan, balari denai ka mari, indak disangko sajauah nangko, lah maincik paluah di badan, Aciak bak cando urang susah, baa bapak tabariang di siko?”

Manjawab Sabai Nan Aluih, manjawab jo ayia mato, “Ka mari-mari malah Mangkutak, baa tagak manjauah juo, lah pueh ba alang- alang?”

Baalang-alang baputiah mato, dari pado baputiah mato, eloklah baputiah tulang dakek-dakek malah ka mari, baitu koh urang sayang ka bapak, mujua bana denai baradiak.

Oi Mangkutak adiak denai, lah yatim malah kito kini, bapak

# MANGKUTAK ALAM

Beralih kaba hanya lagi, walau beralih lanjut juga, lanjut kepada Mangkutak Alam.

Telah serentang ia berjalan, dua rentang ia berjalan, cukup ketiga rentang panjang, kalau jauh hampir akan sampai, jika sampai tibalah kini, ditempuh Padang Pahaunan, didaki munggu yang menonjol, napas sudah besar-besar kecil, wajah telah memerah nyala, melangkah gontai hanya lagi, entah penat entah karena gatal, telah tampak Sabai Nan Aluih, berkata dia dari jauh.

“Sudah lama Acik menanti, denai mendengar kabar buruk, *denai* turunkan layang-layang, kusut benang di gumpalan, berlari denai kemari, tiada dikira sejauh ini, telah mengincit peluh di badan, Acik seperti kesusahan, apa sebab Bapak terguling di sini?”

Menjawab Sabai Nan Aluih, menjawab dengan air mata, “Kemarilah Mangkutak, kenapa berdiri menjauh juga, telah puas berlayang-layang?”

Berlayang-layang berputih mata, daripada berputih mata, eloklah berputih tulang, mendekatlah kemarilah, begitukah orang sayang ke Bapak?

Oi Mangkutak adikku, sudah yatim kita rupanya, bapak



kandung indak ado lai, ditembak Rajo Nan Panjang, kok iyo waang laki-laki, di siko malu dituntuik, indak kini pabilo lai?”

Lah mandakek Mangkutak Alam, ruponyo takuik-takuik alang, manjaraok inyo ka aciak Sabai, manangih manggaruang panjang, sapatah indak bakato, sanan bapantun Tukang Kaba,

Ampek bulan galanggang rami  
Balam tambago tigo gayo  
Murai babuni ateh pintu;  
Salam takzim badan ambo  
Kaba baraliah tantang itu  
Sungguah baraliah sanan juo.

Disangko naneh di pematang  
Kironyo urek saliguri;  
Disangko paneh sampai patang  
Kironyo hujan tengah hari.

Kununlah Mangkutak Alam, dihimbau-himbau malah bapak, mahimbau sambia maisak, manangih tasadu-sadu.

Ka baa pulo leh lai, himbau nan indak basahuiki, singkek tapinto di bapak kanduang, lalok nan tidak jago lai, sanan bakato Mangkutak Alam.

“Aciak Sabai kakak kanduang denai, adok kapado Rajo Nan Panjang, dilawan tidak talawan, inyo takato urang bagak, inyo tasabuik baalemu.”

Lah sunguik Sabai Nan Aluih, bakato sambia mandareh, “Akibat manjo sajak kaciak, lakek deta mambalah banak, geleang bak geleang cupak hanyuik, lonjak bak lonjak labu dibanam, gilo bajalan hilia mudiak. Anak indak tahu mambalah guno, awak jantuang hati bapak, tabu saruweh untuak Mangkutak, buku-bukunyo untuak Si Sabai, lamang sakabuang untuak Mangkutak, darai-darai untuak Si Sabai, kok bapak pai ka tapian, Mangkutak di ateh kudo, Si Sabai di tangan kida.”

kandung sudah tiada, ditembak Rajo Nan Panjang, kalau engkau memang laki-laki, di sini malu harus dituntut, tidak sekarang kapan lagi?”

Mulai mendekati Mangkutak Alam, rupanya ia cemas-cemas takut, menghambur ia ke acik Sabai, menangis mengarang panjang, sepeatah pun tiada berkata, bak pantun Tukang Kaba,

Empat bulan galanggang ramai

Balam tembago tiga gaya  
Murai berbunyi di atas pintu;  
Salam takzim badan saya  
Kaba beralih dari situ  
Sungguh beralih di sana juga

Disangka nenas di pematang  
Kiranya urat seleguri;  
Disangka panas sampai petang  
Kiranya hujan tengah hari.

Kononlah Mangkutak Alam, diimbau-imbau malah Bapak, mengimbau sambil terisak, menangis tersedu-sedu.

Akan bagaimana lagi, imbauan yang tidak disahuti, pendek usia Bapak kandung, tidur yang tiada akan bangun, berkata Si Mangkutak Alam.

“Aciak Sabai kakak kandung denai, tentang Rajo Nan Panjang, dilawan tidak terlawan, dia terkenal orang bagak, dia terkenal berilmu.”

Telah besungut Sabai Nan Aluih, “Ini akibat manja dari kecil, letak destar membelah benak, kalau geleng bak cupak hanyut, kalau lonjak bak labu dibenam, kerja cuma hilir mudik. Tiada tahu membalas guna, engkau jantung hati Bapak, tebu seruas untuk Mangkutak, buku-bukunya buat si Sabai, lemang sebuluh untuk Mangkutak, buku-bukunya untuk si Sabai, kalau Bapak berjalan ke tepian, Mangkutak Alam di atas kuda, si Sabai di tangan kiri.”

Mandanga kato nan bak itu, tamanuang Mangkutak Alam, itulah kato sabananya, sungguahpun baitu, bakato juo maso nantun:

“Nak urang di Tanjuang Pati  
Manampuah jalan Tabek Patah  
Gadang garundang di kubangan;  
Bukan denai takuik ka mati  
Denai takuik ka patah-patah  
Denai dalam batunangan”

Lah berang bangih Sabai Nan Aluih, “Adat limbago parampuan, pandai bainai di ujuang kuku, pandai bainai di ujuang karih. Adat limbago laki-laki, pandai basilek jo manembak, indak jadi batulang lamah, indak buliah badarah bai, tabujua lalu tabalintang patah.

Jikok indak nan bak itu, jan banamo laki-laki, luluih pakaian kasadonyo, lakekkan kodek panjangkan rambuik, jinjiang karuang sandang parian, parajai batanak jo manggulai, mari kito batuka namo, jan pernah turun-turun rumah!”

Manjawab juo Mangkutak Alam, bakato sambia jo takuik, “Jan lah Aciak bangih juo, denai indak pandai malapeh badia, Aciak lah samo tahu juo, denai biaso ba alang-alang.”

Mahariak Sabai Nan Aluih, “Subawo sajo baadiak laki-laki, mambari malu urang kampuang, baru dicuboi awak lah takuik, kanai piganta kaki nak lari, Rajo Nan Panjang lah denai tembak, tu moh taguliang di suduik munggu, karajo ringan di ang kini, caraikan kapalo dari badannyo!”

Manjawab Mangkutak Alam, muko lah pucek katakutan,  
“Denai indak tahu mamagang karih.”

Malangkah Sabai Nan Aluih, manuju janazah bapak kanduang, bakato inyo bakeh Mangkutak,

“Mari basamo kito manatiang

Mendengar kata seperti itu, termenung malah Mangkutak Alam, itulah kata yang sebenarnya, sungguhpun begitu, berkata juga:

“Anak orang di Tanjung Pati  
Menempuh jalan Tabek Patah  
Besar gerundang di kubangan;  
Bukan denai takut akan mati  
Denai takut akan patah-patah  
Denai dalam bertunangan.”

Sudah marah bengis Sabai Nan Aluih, “Adat *limbago* perempuan, pandai berinai di ujung kuku, pandai berinai di ujung keris. Adat *limbago* laki-laki, pandai bersilat dan menembak, tidak jadi bertulang lemah, tidak boleh berdarah-beli, terbujur lewat terbelintang patah.

Kalau tiada seperti itu, janganlah disebut laki-laki, lepaskan pakaian semuanya, pakailah kodek panjangkan rambut, jinjinglah karung sandanglah *parian*, belajarliah memasak dan menggulai, mari kita bertukar nama, berpingsitlah engkau dalam rumah!”

Menjawab juga Mangkutak, “Janganlah Acik marah pada denai, denai tiada pandai bermain bedil, denai biasa berlayang-layang.”

Menghardik Sabai Nan Aluih, “Percuma saja beradik laki-laki, memberi malu orang kampung, belum diuji engkau telah takut, baru dihardik engkau lari, Rajo Nan Panjang telah denai tembak, itu terguling di sudut munggu, kini tiba di giliran engkau, pisahkan kepalanya dari badan!”

Menjawab Mangkutak Alam, wajah tampak pucat pasi ketakutan.

“Denai tidak pandai memegang keris.”

Melangkah Sabai Nan Aluih, menuju jenazah bapak kandung, lalu berkata kepada Mangkutak.

“Mari bersama kita memopong.”

Kununlah Mangkutak Alam, bakato sambia bajalan, usahkan dakek inyo manjarak, “Denai takuik mancaliak darah.” katonyo.

Didulang sadulang lai  
Pandulang ameh balako;  
Diulang saulang lai  
Panjapuik nan tingga cako.

BIRAWARI Siti Narawatu, dek mandanga badia malatuih, takajuik tagamang inyo di sanan, cameh bak raso kahilangan, balari baliak ka pahaunan, lah bagageh pai ka munggu.

Ka baa pulo leh lai, didapeki suami lah taguliang, iyo Tuanku Rajo Nan Panjang, manyirah darah di dado, dijaraoki Tuanku kutiko nantun, kironyo angok lah putuih pulo.

Kununlah Siti Narawatu, kok cako gabak di hulu, hujan labek kini lah jatuah, manangih maratok surang, hati jo jantuang hancua luluah, bak kaco jatuah ka batu.

Sungguahpun inyo urang mudo, bia junjuangan urang tuo, indaknyo manyanda untuang, paruik kanyang pangaja buliah, pintak buliah kandak balaku, salaruik salamo nangko, hati nan gadang bagai ombak, kini iko ka jadinya, iyo bak pantun Tukang Kaba,

Denai sakah indak tasakah  
Tuan tutua dadok baduri  
Dima anjalai Tuan tugakan;  
Denai tagah indak tatagah  
Tuan turuikkan kahandak hati  
Denai jo sia Tuan tinggakan.

Urang Baso manembak alang  
Alang mambubuang ka batang kajai;  
Nasib denai kolah nan malang  
Baru bagantuang tagurajai.

Kononlah Mangkutak Alam, berkata sambil berjalan, tidak mendekat malah menjaga jarak, “Denai takut melihat darah,” katanya.

Didulang sedulang lagi  
Pendulang emas belaka;  
Diulang seulang lagi  
Penjemput nan tinggal tadi.

Demikian Siti Narawatu, karena mendengar letusan bedil, terkejut tergamang seketika, cemas bak rasa kehilangan, berlari segera ke Pahaunan, bergegas balik menuju munggu.

Apa yang hendak dikatakan, didapati suami telah terbujur, iya Tuanku Rajo Nan Panjang, menyirah darah di dada, diperiksa ketika itu, rupanya nyawa telah berpisah dari badan.

Kununlah Siti Narawatu, kalau tadi mendung di hulu, hujan lebat rupanya kini, menangis meratap seorang diri, hati dan jantung hancur luluh, bagai kaca jatuh di batu.

Walaupun ia masih muda, namun rela bersuami orang lebih tua, tidak dia menyandar untung, perut kenyang pengejar imbalan, pinta dapat kehendak berlaku, sejauh selama itu, hati bahagia bagai ombak, kini beginilah jadinya, bak pantun Tukang Kaba,

Denai sekah tidak tersekah  
Tuan tutuh dedap baduri  
Dimana anjalai tidak tugalkan;  
Denai tegah tidak tertegah  
Tuan turutkan kehendak hati  
Denai dengan siapa Tuan tinggalkan  
  
Orang Baso menembak elang  
Elang membubung ke batang kajai;  
Nasib denai inilah yang malang  
Baru berrgantung tergurajai.

Alun pueh inyo maratok, direnjeng tagak kutiko nantun, dihapuih malah ayia mato, dituruik Sabai Nan Aluih, sambia malangkah mancareteh.

“Oi upiak Sabai Nan Aluin, pandai bana kau marayu, ikolah gadih indak bamalu, hati tasisik bak palapah, jantuang bak jantuang pisang, manga kau bunuah tuan denai?”

Manjawab Sabai Nan Aluih, “Oi kakak Narawatu, jan hiduik pandorong amek, urang pandorong gadang kanai.

Adok kapado Rajo Nan Panjang, sungguahpun baliu urang basa, tapi gapuaknyo mambuang lamak, cadiaknyo mambuang kawan, tampuo basarang randah, bak paga makan tinaman.”

Bakato Siti Narawatu, “Bak cando nangko jinih parangai, sia urang nan ka namuah, isuak jadi rando gadih, sampai tuo manjujuang uban, den sangko gariang ikan jinak, buayo gadang moh kironyo!”

Manjawab Sabai Nan Aluih, “Kununlah Rajo Nan Panjang, tiok kampuang inyo babini, tiok janjang inyo baranak, Kakak takicuah tagak-tagak.

Mangko baitu kato denai, inyo nak pulang ka Padang Tarok, namun si Sabai nan surang ko, bukan bungo ka pamenan, rilah bajunjuang urang tuo, dek harok paruik ka kanyang, dek arok ameh samiang, namun gadih nan surang koh, bapantang budi tajua.

Mano kakak Narawatu, sungguahpun Kakak lah marando, denai lah nyato paja sirah, tapi kito samo parampuan.

Parampuan saraso samalu, nan sakik kato nan malu tampak, jan kito bacaran juo, buruak cando dipandang urang, nan sakarang kini nangko, tatianglah tuan Kakak pulang, nak denai tatiang pulo bapak denai.

Birawari Sadun Saribai, sajak si Sabai turun rumah, hati nan indak sanang lai, baa kolah suami kini, si Sabai indak mangirim pasan, si Mangkutak lah pai pulo.

Belum puas ia meratap, direnjeng tegak seketika itu, dihapus malah air mata, diturutnya kini Sabai Nan Aluih, sambil melangkah menceracau.

“Oi, Upik Sabai Nan Aluih, pandai benar kau merayu, inilah gadis tak punya malu, hati ditambal bak pelepah, jantung bak jantung pisang, mengapa kau bunuh suami denai?”

Menjawab Sabai Nan Aluih, “Oi Kakak Narawatu, janganlah hidup terburu-buru, orang buru-buru mudah kena.

Adapun kepada Rajo Nan Panjang, walau beliau orang besar, tapi gemuknya membuang lemak, cerdiknya membuang kawan, burung tempua bersarang rendah, ibarat pagar makan tanaman.”

Berkata Siti Narawatu, “Seperti ini kiranya jenis perangai, siapa lelaki yang akan suka, esok jadi gadis randa, hingga tua menjunjung uban, denai sangka engkau ikan jinak, rupanya buaya malah kiranya.”

Menjawab Sabai Nan Aluih, “Kononlah Rajo Nan Panjang, tiap kampung ada bininya, tiap jenjang ia punya anak, sungguh kakak terkecoh tegak-tegak.”

Maka seperti itu kata Sabai, ia ingin pulang ke Padang Tarok, namun Si Sabai Nan Aluih yang seorang ini, bukan bunga untuk permainan, rela bersuamikan orang tua, karena harap perut akan kenyang, karena harap emas semiang, namun gadis yang seorang ini, berpantang budi terjual.

Wahai kakak Narawatu, walau kakak menjanda, denai jelas muda mentah, tapi kita sama-sama perempuan.

Perempuan serasa dan semalu, yang sakit kata yang malu tampak, janganlah bertengkar juga, tak elok dipandang orang, bawalah mayat Tuan pulang, biar denai bawa pula bapak denai.

Demikianlah Sadun Saribai, sejak Si Sabai turun dari rumah, hati tiada terasa tenang, bagaimanakah suami kini, si Sabai tidak mengirim kabar, Si Mangkutak ikut menyusul pula.



Tabik pikiran sakutiko, nak pai mancaliak pulo, sugiro masuak ka biliak dalam, dilakekkan malah pakaian, turun rumah hanyo lai.

Lamo lambek nan bak kian, lah tampak Saribai datang, bagageh talalah-lalah, lah tibo di tengah padang, didaki munggu kacenaian.

Ka baa pulo leh lai, bapalun mandeh jo anak, lah banduang ratok jo tangih, Si Tukang Kaba sajo manyampaikan.

Simantuang di Parik Putuih  
Jarajak di tanah taban  
Kama lah pandan manjulai lai;  
Tampek bagantuang alah putuih  
Tampek bapajak alah taban  
Kama lah badan manggabai lai.

Indak buliah bakandak padi  
Bakandak atah galu-galu;  
Indak buliah bakandak hati  
Kandak Allah juo nan lalu.

Bungo malati kambang pagi  
Dipasuntiang anak rang Padang;  
Dek hari barambang tinggi  
Ditatiang malah bapak pulang.

Manyaru Sabai Nan Aluih, “Oi rang kampuang, tolong joh tolong...

Kok indak tolong maluli  
Tolong manggantiah lah baa;  
Kok indak tolong jo rugi  
Tolong jo jariah lah baa.

Tolong joh tatiang bapak den ..., tolong joh kiak bapak den...!

Timbul pikiran seketika, hendak pergi melihat pula, segera ia masuk ke bilik dalam, dikenakan malah pakaian, lalu turun ke halaman.

Lama lambat yang demikian, telah tampak Saribai datang, bergegas cepat-cepat, tiba di tengah padang, didakinya munggu tinggi.

Entah bagaimana lagi, berpelukan ibu dan anak, tumpah tangis dan ratap, Si Tukang Kaba menyampaikan:

Semantung di Parit Putus  
Jerajak di tanah terban  
Kemanalah pandan manjulai lagi;  
Tempat bergantung sudah putus  
Tempat berpijak sudah terban  
Ke mana lah badan manggabai lagi.

Tidak boleh berkehendak padi  
Berkehendak atah galu-galu;  
Tidak boleh sekehendak hati  
Kehendak Allah jua yang berlaku.

Bunga melati kembang pagi  
Dipersunting anak rang Padang;  
Karena hari berambang tinggi  
Ditating malah bapak pulang.

Menyeru Sabai Nan Aluih, “Wahai, orang kampung, tolong lah tolong...”

Jika tidak tolong maluli  
Tolong menggantikan lah bagaimana;  
Jika tidak tolong dan rugi  
Tolong dengan jerih lah bagaimana.

Tolong juga tating bapak aku ..., tolong juga angkat bapak aku ...!

Kalau ado sumua di ladang  
Buliah juo manumpang mandi;  
Kalau ado umua panjang  
Kaba nan lain kito cari.

Tamat

Kalau ada sumur di ladang  
Boleh juga menumpang mandi;  
Kalau ada umur panjang  
*Kaba* yang lain kita cari.

Tamat



Di Padang Tarok, Rajo Babandieng dan istrinya Sadun Saribai punya dua orang anak: Sabai Nan Aluih dan Mangkutak. Sabai lebih senang di rumah dan kecantikan terkenal kemana-mana. Adiknya, Mangkutak kerjanya hanya bermain layangan. Sabai, gadis yang sangat mempesona. Banyak laki-laki yang tertarik kepadanya, termasuk Rajo Nan Panjang, seorang yang ditakuti di Kampung Situjuh. Ia mengutus tiga orang anak buahnya untuk melamar Sabai. Akan tetapi, lamaran tersebut ditolak dengan halus oleh Rajo Babandieng. Sabai dikatakannya belum cukup dewasa untuk menikah dan belum mau berumah tangga.

Rajo Nan Panjang marah. Ia pun menantang ayah Sabai Nan Aluih untuk bertarung. Rajo Babandieng bersedia dengan syarat haruslah dengan tangan kosong. Pertarungan sengit pun terjadi. Akan tetapi, Rajo Nan Panjang berbuat curang. Peluru dari senapan anak buah Rajo Nan Panjang menembus dada Rajo Babandieng. Ia terkapar dan menemui ajalnya di sana.

Seorang gembala yang kenal baik dengan Rajo Babandieng mengetahui hal itu. Ia kemudian berlari ke rumah Sabai Nan Aluih mengabarkan kejadian tersebut. Sabai Nan Aluih marah. Ia menantang Rajo nan Panjang. Pertarungan yang dianggap remeh oleh Rajo Nan Panjang itu berubah menjadi akhir hidupnya. Sabai berhasil membalaskan kematian ayahnya.

**BALAI BAHASA  
PROVINSI SUMATERA BARAT**

